

**INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI  
PEMBELAJARAN KITAB AL-ADYĀN  
(Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo)**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Dalam  
Program Studi Pendidikan Agam Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**M. CHANIF NASICH**

**(F02318083)**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Chanif Nasich  
NIM : F2318083  
Tingkat : Magister (S2)  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sesungguhnya menyatakan tesis ini adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah mendapatkan izin sebelumnya yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 4 Juli 2022

Saya Yang Menyatakan



M. Chanif Nasich

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo)" yang ditulis oleh M. Chanif Nasich ini telah disetujui di Surabaya  
Pada tanggal 4 Juli 2022

Oleh;

**PEMBIMBING (1)**



Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.  
NIP: 196903211994032003

**PEMBIMBING (2)**



Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.  
NIP: 197207111996031001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo)" yang ditulis oleh M. Chanif Nasich ini telah diuji di Surabaya Pada tanggal 13 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z. M.Ag. (Ketua Penguji) .....



2. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag. (Sekretaris Penguji) .....



3. Prof. Dr. H. Moch Tolchah, M.Ag. (Penguji Utama) .....



4. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si. (Penguji) .....



Surabaya, 18 Agustus 2022

Direktur,



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, M.A, Ph.D.

NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. CHANIF NASICH  
NIM : F02318083  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : muhammadhanifnasih@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain ( ..... )  
yang berjudul :

**INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN  
KITAB AL-ADYĀN**

**(Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2022

Penulis

( M. Chanif Nasich )

## ABSTRAK

M. Chanif Nasich, *Intenalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah Waru Sidoarjo)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag., Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān merupakan upaya lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Fadllillah dalam mencegah pemahaman dan perilaku siswa yang ekstrem maupun radikal, serta memberi solusi dalam mengatasi berkembangnya radikalisme didunia pendidikan.

Penelitian ini terfokus pada 3 masalah yang ingin diteliti, 1) apa saja bentuk nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kitab Al-Adyān, 2) bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadllillah, 3) bagaimana Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadllillah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru mata pelajaran Al-Adyān dan siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah, observasi langsung tentang proses internalisasi di madrasah dan dokumentasi seperti dokumen profil madrasah dan KI-KD materi Al-Adyān. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknis dan waktu. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Nilai moderasi beragama yang terkandung pada kitab Al-Adyān adalah *Tawassuṭ* (Moderat), *Tasāmuh* (Toleran), *I'tidāl* (Adil), 2) Proses internalisasi nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Fadllillah terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: Tahap Transformasi Nilai dengan ceramah dan penugasan, Tahap Transaksi Nilai dengan diskusi dan keteladanan, Tahap Transinternalisasi Nilai dengan pengamatan dan pembiasaan serta evaluasi, 3) Implikasi nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Fadllillah Nampak pada sikap *Tawassuṭ* (Moderat) dalam bentuk menerima perbedaan madzhab, *Tasāmuh* (Toleran) dalam bentuk menghormati kegiatan acara haul pendiri pendok, *I'tidāl* (Adil) dalam bentuk pemberian hukuman secara adil. Siswa juga terlibat secara langsung dalam seminar bahasa, vaksinasi covid-19, pembagian sembako Ramadhan dan pembagian daging qurban yang mana dalam kegiatan tersebut orang non muslim juga terlibat.

Kata Kunci: Nilai Moderasi Beragama, Pembelajaran Kitab Al-Adyān, Madrasah Aliyah Fadllillah

## ABSTRACT

M. Chanif Nasich, Internalization of the Value of Religious Moderation Through Learning the Kitab Al-Adyān (Case Study of Class 2 Students of Madrasah Aliyah Fadllillah Waru Sidoarjo). Thesis, Study Program of Islamic Education, Department of Tarbiyah, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag., Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

Internalization of the value of religious moderation through learning the book of Al-Adyān is an effort of Madrasah Aliyah Fadllillah educational institutions in preventing extreme and radical student understanding and behavior, as well as providing solutions in overcoming the development of radicalism in the world of education.

This research focuses on 3 problems that want to be investigated, 1) what are the forms of religious moderation values contained in the Al-Adyan book, 2) how is the process of internalizing the value of religious moderation through learning the Al-Adyān book at Madrasah Aliyah Fadllillah, 3) what are the implications of internalization the value of religious moderation through learning the book of Al-Adyān at Madrasah Aliyah Fadllillah.

This research is a descriptive qualitative research, with a case study approach. Collecting data through interviews with madrasah principals, deputy head for student affairs, Al-Adyān subject teachers and class 2 Madrasah Aliyah Fadllillah students, direct observations about the internalization process at madrasah and documentation such as madrasah profile documents and KI-KD material for Al-Adyan. Test the validity of the data using triangulation of sources, technical and time. The data analysis method uses data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification.

Based on the results of this study, it can be concluded that: 1) The values of religious moderation contained in the book of Al-Adyān are Tawassuṭ (Moderate), Tasāmuh (Tolerance), I'tidāl (Fair), 2) The process of internalizing the value of religious moderation in Madrasah Aliyah Fadllillah divided into three stages, namely: Value Transformation Stage with lectures and assignments, Value Transaction Stage with discussion and example, Value Transinternalization Stage with observation and habituation as well as evaluation, 3) The implications of the value of religious moderation in Madrasah Aliyah Fadllillah Appear in the attitude of Tawassuṭ (Moderate ) in the form of accepting differences in madhhab, Tasāmuh (Tolerance) in the form of respecting the activities of the haul of the founder of the pendok, I'tidāl (Fair) in the form of giving fair punishment. Students are also directly involved in language seminars, covid-19 vaccination, distribution of Ramadan groceries and distribution of qurban meat in which non-Muslims are also involved.

Keywords: The Value of Religious Moderation, Learning the Book of Al-Adyān, Madrasah Aliyah Fadllillah

<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>I</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>II</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>III</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS .....</b>	<b>IV</b>
<b>LEMBAR PERNNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>V</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>VI</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>VII</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>IX</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>XI</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Kegunaan Penelitian .....	12
F. Kerangka Teoritik .....	13
G. Penelitian Terdahulu .....	17
H. Metode Penitian .....	22
I. Sistematika Penelitian .....	35
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Internalisasi Nilai	
1. Pengertian Internalisasi .....	37

2. Pengertian Nilai.....	39
3. Proses Internalisasi Nilai.....	42
4. Tahap Internalisasi Nilai.....	44
5. Metode Internalisasi Nilai.....	46
<b>B. Moderasi Beragama</b>	
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	50
2. Prinsip Moderasi Beragama.....	53
3. Karakteristik Moderasi Beragama.....	56
4. Indikator Moderasi Beragama.....	60
5. Implementasi Moderasi Beragama.....	64
<b>C. Pembelajaran Kitab Al-Adyān</b>	
1. Pengertian Pembelajaran kitab Al-Adyān .....	66
2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Kitab Al-Adyān .....	68
3. Komponen Pembelajaran Kitab Al-Adyān .....	69
4. Pokok Pembahasan Kitab Al-Adyān .....	71
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM MA FADLLILLAH</b>	
A. Sejarah Berdirinya MA Fadllillah.....	78
B. Visi dan Misi MA Fadllillah.....	79
C. Sistem Pengajaran dan Pendidikan.....	79
D. Lingkungan Belajar Madrasah.....	81
E. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik.....	83
F. Struktur Organisasi Pengurus MA Fadllillah.....	84

G. Jadwal Kegiatan dan Aktivitas Siswa MA Fadlillah.....	85
--	----

## **BAB IV : PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA**

### **A. Paparan Data**

1. Data Mengenai Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Adyān. ....	86
2. Data Mengenai proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān. ....	93
3. Data Mengenai implikasi proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān. ....	100

### **B. Analisis Data**

1. Analisis Tentang Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Adyān. ....	104
2. Analisis Tentang proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān. ....	110
3. Analisis Tentang implikasi proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān. ....	115

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	117
--------------------	-----

B. Saran.....	119
---------------	-----

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Fadlillah

Lampiran 2. Jadwal Kegiatan Harian Siswa Ma Fadlillah

Lampiran 3. Data Wawancara

Lampiran 4. Data Observasi

Lampiran 5. Foto Kegiatan



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah sebuah negara yang berasaskan Pancasila dengan masyarakat beragam budaya (multikultural), Mulai dari keberagaman etnis, agama, budaya dan sebagainya. Berbagai keberagaman yang tercipta telah menjadi simbol sebuah persatuan yang telah dikemas dalam bingkai bhineka tunggal ika yang artinya meskipun negara Indonesia terdiri dari beberapa macam suku ras agama dan budaya yang ada di dalamnya akan tetapi Indonesia tetap bisa bersatu. Perbedaan itulah yang membuat Indonesia menjadi indah karena lebih berwarna.

Pada perkembangannya perbedaan tersebut yang akan menjadi penyebab timbulnya beberapa konflik diantara masyarakat yang ada di Indonesia, seperti halnya kekerasan atas nama agama. Beberapa ormas tertentu di Indonesia akhir-akhir ini mulai terpapar pemahaman-pemahaman ekstrem, yang dianggap tidak moderat dan gampang memvonis salah kepada selain kelompoknya, menuduh orang lain menjadi kafir, bahkan ada yang melakukan tindakan fisik untuk membalas golongan orang lain yang memiliki pemahaman berbeda darinya.<sup>1</sup> Hal tersebut menunjukkan akan sikap komitmen dalam menjaga Indonesia sangat rendah. Jika seseorang yang komitmen bernegaranya rendah maka akan mudah terpengaruh untuk bersikap radikal atau intoleran.

Generasi muda memiliki peran penting dalam suatu bangsa, dan dalam banyak literatur disebut sebagai agen perubahan sosial. Namun bagaimana jika

---

<sup>1</sup> Muhammad Bisri, Moderasi Beragama Untuk Kebersamaan Ummat, *Majalah Sejahtera* Edisi 1, Tahun V (Januari-Maret 2019), 8.

mereka terpapar paham radikal? Pusat pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada risetnya tahun 2017 terhadap generasi milenial menghasilkan bahwa sejumlah 58,5% dari generasi milenial beropini radikal, 51,1% dari generasi milenial beropini intoleransi internal dan 34,3% dari generasi milenial beropini intoleransi eksternal. Sikap tersebut muncul disebabkan karena minimnya pengetahuan juga wawasan yang berkaitan dengan agama dan bangsa.<sup>2</sup> Sebagai penerus bangsa, mereka juga harapan bagai sebuah agama dan negara. Maka menyelamatkan generasi muda dari berbagai ancaman kerusakan sangat diperlukan, termasuk sikap radikalisme yang dapat menimbulkan banyak efek negatif terhadap perdamaian suatu bangsa dan negara.

Kondisi beberapa negara ditimur tengah yang akhir-akhir ini mengalami kekacauan juga rentan untuk diadu domba disebabkan karena pemaksaan terhadap cara berdakwah yang radikal. Seperti halnya *Islamic State Of Iran Syiriah* (ISIS), Alqaedah dan Hizbut Tahrir, kelompok-kelompok tersebut terus-menerus membunuh dan mengebom dengan menjadikan agama sebagai dasar perbuatan mereka, bahkan dengan lantangnya menyatakan bahwa Negara mereka adalah Negara Islam.<sup>3</sup> Berbagai bentuk kekerasan yang banyak memberikan dampak negatif itulah yang menimbulkan sebab bahwa sikap moderat sangatlah penting, yaitu dengan cara memahami ketidaksamaan dan tidak memaksakan kehendak sehingga terhindar dari terjadinya konflik.

---

<sup>2</sup> Yunita Faella Nisa, dkk, *Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi z, Convey Report Vol 1, No 1 2018* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018), 11.

<sup>3</sup> Arini Julia, *Urgensi Moderasi Islam Bagi Kaum Milenial di Indoensia, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 66.

Beberapa tindakan ekstremisme yang biasa muncul dari beberapa oknum dengan mengatas namakan Islam akan melahirkan kesan negatif dari masyarakat luar yang kemudian dianggap sebagai karakteristik Islam. Sebagaimana pernyataan Machasin bahwa rusaknya citra Islam itu bukan berasal dari luar Islam melainkan berasal dari internal Islam itu sendiri. Adanya konflik berkepanjangan di Timur Tengah menimbulkan kesan negatif bahwa Islam adalah agama yang identik dengan teror.<sup>4</sup> Penyebab munculnya radikalisme dikarenakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān yang kurang sempurna, pemahaman secara parsial dengan tidak melihat keseimbangan antara ayat dan sunnah.<sup>5</sup> Pada hakikatnya, Islam merupakan agama yang penuh dengan kedamaian.

Pengetahuan atas adanya keberagaman akan membuka kemungkinan bagi orang yang beragama agar bisa mengambil alternatif jalan tengah (moderat) apabila suatu pemahaman dari kebenaran belum bisa untuk dijalankan. Karena munculnya sikap ekstrem sering kali terjadi manakala seseorang yang beragama tidak mengetahui bahwa ada alternatif kebenaran dari tafsir lain yang dapat dijalankan. Sehingga moderasi beragama adalah salah satu hal yang saat ini benar-benar di butuhkan agar menjadi pedoman untuk beragama.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, moderasi beragama akan menjadi solusi penting untuk terwujudnya lingkungan keagamaan yang tentram dan harmonis dalam kehidupan sesama manusia.

---

<sup>4</sup> Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: Literindo Berkah Karya, 2020) 10.

<sup>5</sup> Asniti Karni, *Urgensi Moderasi Islam Bagi Kaum Milenial Di Indonesia, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 10.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 5.

Dalam terminologi Islam, dikenal dengan *wasatīyah* yang pengertiannya serupa dengan moderasi. Moderasi atau *wasatīyah* merupakan sikap untuk mengambil jalan tengah yang dianggap paling sesuai. Moderasi beragama adalah suatu cara pandang seseorang dalam beragama dengan cara yang moderat, yaitu mengambil pemahaman dan melaksanakan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Dalam pandangan M Quraish Shihab, makna moderasi beragama yang paling mendekati dengan istilah al-qur'an yaitu '*wasatīyah*'. Sedangkan menurut Qomaruddin Hidayat makna moderasi beragama timbul karena adanya dua sisi ekstrem dalam beragama, yaitu ekstrem kanan yang terlalu berpatokan pada teks, sehingga cenderung tidak memperhatikan konteks. Dan ekstrem kiri terlalu mengabaikan teks. Oleh sebab itu, moderasi beragama ada ditengah-tengah keduanya, yaitu menghargai teks kemudian mendialogkannya dengan realitas yang ada.<sup>7</sup> Mampu memahami ketidaksamaan atau perbedaan dari berbagai sudut pandang positif akan memunculkan sikap tidak ekstrem dan lebih fleksibel untuk kemaslahatan ummat.

Senada dengan K.H Abdur Rahman Wahid yang menyatakan bahwa moderasi beragama diharapkan bisa mengupayakan terciptanya keadilan sosial, yang mana dalam terminologi agama Islam diketahui dengan istilah *Al-maslahah Al-āmah*, hal tersebut menjadi landasan yang harus dipakai dalam mengeluarkan kebijakan publik, sehingga esensi agama dalam ruang publik terwujud.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Susan Daniati, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragamadi SMP/SMK Terpau Al Urwatul Wustha, *Khazahan* (20 November 2021), 3.

<sup>8</sup> Arini Julia, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 44.

Moderasi beragama adalah sebuah solusi yang adil dan berimbang diantara keberadaan agama yang ada di Indonesia yang bermacam-macam. Moderasi berarti moderat yang berarti lawan dari ekstrem atau berlebihan-lebihan saat menghadapi perbedaan. Makna moderat dalam Islam dapat diartikan dengan mengutamakan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan yang ada, terbuka dalam menerima keberagaman (inklusivisme). Bentuk keyakinan kita terhadap kebenaran agama Islam bukan dengan merendahkan agama selain Islam. Sikap moderat tersebut yang menjadikan adanya persaudaraan dan persatuan antar umat beragama.<sup>9</sup> Tidak fanatik berlebihan terhadap agama yang dianut baik antar agama ataupun intra agama akan memunculkan sikap toleransi terhadap perbedaan, yaitu meyakini ajaran yang dianutnya tanpa harus merendahkan ajaran dari keyakinan lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk nilai moderasi beragama.

Sesungguhnya moderasi beragama adalah kunci terwujudnya kerukunan pada tingkat lokal, nasional dan juga global. Salah satu sikap moderat yaitu menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan hal yang sangat dibutuhkan demi terciptanya perdamaian. Setiap masing-masing umat beragama akan saling menghormati, menerima perbedaan, sehingga dapat hidup damai dan harmonis. Di Indonesia dengan masyarakatnya yang multikultural, moderasi beragama bukan hanya sekedar menjadi pilihan melainkan sebuah keharusan.<sup>10</sup> Mayoritas keberagaman di Indonesai adalah agama, oleh sebab itu moderasi

---

<sup>9</sup> Agus Akhmadi, moderasi beragama dalam keberagaman Indonesia, *jurnal diklat keagamaan*, vol. 13, no. 2 (Februari-Maret, 2019), 49.

<sup>10</sup> Asniti Karni, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Igie Utama, 2020), 93.

beragama sangat dibutuhkan dan merupakan pilihan yang tepat sebagai kunci terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam bermasyarakat.

Bagi seorang muslim sikap moderat dan melakukan kebaikan ketika berinteraksi dengan saudara non muslim merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan selama mereka tidak memerangi dan menyakiti kita.<sup>11</sup> Seperti ajaran Rasulullah SAW dalam Al-Qur'ān yang mengajarkan kita untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta sebagaimana yang tertulis dalam QS. Al-Anbiyāa ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*

Dalam ajaran Islam sendiri terdapat dua hubungan yang sangat penting dan harus kita bangun dengan baik, yaitu membangun hubungan baik dengan Allah SWT dan membangun hubungan baik dengan sesama manusia *Hablu Min Allāh wa Hablu Min An-Nās* sebagai wujud pelaksanaan dari makna ibadah secara luas.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang tertulis dalam QS. Adz-Dzāriyāt ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.*

Moderasi beragama semakin diperlukan dalam upaya menciptakan suatu kehidupan keagamaan yang rukun dan penuh kedamaian dengan sikap saling

<sup>11</sup> Mukhammad Abdullah, Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: Dari Klasik ke Modern, *Prosiding Nasional*, Vol. 2 (November 2019), 62.

<sup>12</sup> Hayumi, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Wasatiah, *Jurnal Qathruna*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2019), 27.

menghormati satu sama lain dalam perbedaan. Maka, peranan satuan pendidikan dalam internalisasi nilai moderasi beragama sangatlah penting. Penerapan model internalisasi bisa berupa program intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Salah satu contoh dari internalisasi dalam intrakurikuler adalah internalisasi karakter melalui pembelajaran.<sup>13</sup> Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menginternalisasi suatu nilai karakter kedalam diri seseorang atau kelompok yang dapat membuat seseorang atau kelompok tersebut mempunyai karakter yang sesuai dengan keinginan pendidik. Pendidikan tidak bisa diartikan hanya sebagai sarana untuk menyalurkan suatu ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pada makna yang lebih luas pendidikan merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk pembudayaan dan transfer nilai (sosialisasi dan enkulturisasi).

Pada tahap awal pelaksanaan proses pendidikan peserta didik diharuskan untuk memperoleh pendidikan mulai dari sisi dasar kemanusiaan, yaitu: (1) ranah afektif, ranah tersebut dapat dilihat dari karakter religius seseorang mulai dari tingkat ketaqwaan, keimanan, akhlak mulia dan kompetensi estetis; (2) ranah kognitif, ranah tersebut dapat dilihat dari kemampuan berfikir, kemampuan intelektualitas dan kemampuan teknologi seseorang; (3) ranah psikomotorik, ranah tersebut dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengembangkan keterampilan teknik, praktis dan kompetensi kinestesis.<sup>14</sup> Pemahaman tentang moderasi beragama dalam lembaga pendidikan sangat strategis dengan melalui

---

<sup>13</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah* (Jogjakarta, Diva Pres, 2013), 8-9.

<sup>14</sup> Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), v.

pengajaran dan pelatihan langsung dibawah bimbingan para pendidik akan lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan pendekatan edukatif dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan mempunyai peran strategis dalam memutus rantai kekerasan atas nama agama. Contohnya dalam perselisihan antar pelajar dalam permasalahan tertentu yang mana untuk mengatasi konflik tersebut madrasah dapat memberikan pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negoisasi dengan teman.<sup>15</sup> Pengetahuan keagamaan yang luas dan pemahaman yang tidak sempit dapat diajarkan dilembaga pendidikan agar siswa mampu bersikap menghargai pendirian orang lain tanpa harus membenarkan dan mengikutinya. Hal ini merupakan wujud sikap moderasi beragama dalam menciptakan kedamaian.

Model pendidikan pesantren yang mengaju pada konsep moderasi beragama diajarkan melali kitab-kitab kuning, hal tersebut diterapkan oleh pesantren salaf.<sup>16</sup> Pola pengajarannya dengan sistem ceramah langsung oleh ustadz atau kyai, dan apa yang diucapkan ataupun yang dilakukan ustadz atau kyai akan dijadikan pedoman oleh ustadz atau para santri.<sup>17</sup> Dengan pengajian kitab kuning, ustadz atau kyai dapat membentuk pola pikir santri yang moderat dengan selalu mengingatkan untuk menjahui fanatisme berlebihan.

---

<sup>15</sup> Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia, *Inovasi* (Surabaya: Jurnal Diklat Keagamaan Vol 13, No 2, 2019), 46.

<sup>16</sup> M. Syarifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren Dan Pendidikan Pada Pondok Pesantren Salaf, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, No. 2 (Desember 2011), 15-19.

<sup>17</sup> Mukhammad Abdullah, Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: Dari Klasik ke Modern, 64.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah berupaya melaksanakan pendidikan moderasi beragama melalui intrakurikuler adalah Madrasah Aliyah Fadlillah. Menurut pemaparan Al-Ustadz, H. M. Agus Rachman Iskandar, S.Pd.I selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Fadlillah, internalisasi nilai moderasi beragama dilaksanakan dalam pembelajaran materi muatan lokal, diantaranya mata pelajaran Al-Adyān untuk internalisasi nilai moderasi beragama komunal (antar-agama). Pembelajaran kitab Al-Adyān bertujuan memberikan wawasan yang luas untuk mengenal keberagaman agama di dunia diantaranya Islam, Hindu, Budha, Nasrani, Yahudi. Memperluas pengetahuan tentang peradaban dan budaya suatu bangsa, memahami perbedaan dan persamaan berbagai macam keyakinan sebagai dasar kepercayaan dalam beragama sehingga dapat membentuk siswa menjadi individu yang bertauhid kuat dan menghargai keberagaman.

Kitab Al-Adyān menggunakan bahasa Arab, terdiri dari beberapa sub bab, yaitu konsep dan batasan ajaran-ajaran disetiap agama serta ciri-cirinya. Oleh sebab itu pelajaran tersebut diberikan pada kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah yang dianggap mampu dan bisa menerima isi dan kandungan mata pelajaran Al-Adyān.<sup>18</sup> Berdasarkan realitas tersebut yang merupakan hasil observasi langsung dan wawancara. Peneliti ingin lebih jauh mengkaji tentang nilai moderasi beragama yang terdapat pada kitab Al-Adyān serta internalisasi nilai moderasi beragama dan wujud nilai moderasi beragama yang diterapkan siswa.

---

<sup>18</sup> M Agus Rachman Iskandar, Kepala Madrasah Aliyah Fadlillah, *wawancara*, Sidoarjo, 23 februari 2022.

Pondok Fadlillah merupakan bentuk pesantren berkembang, yaitu bentuk pesantren yang memiliki komposisi kurikulum lebih variatif, yaitu terdiri dari 70% materi agama dan 30 % materi umum.<sup>19</sup> Materi pelajaran umum menginduk Departemen Agama dan materi muatan lokal menginduk pada pondok Darussalam Gontor. Pemahaman siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah tentang moderasi beragama mereka dapatkan dari proses pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada pembelajaran intrakurikuler selain mapel umum pendidikan agama Islam, juga diperoleh dari materi muatan lokal yaitu pelajaran Al-Adyān yang membahas tentang perbandingan agama. Peneliti memilih internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān karena belum ada penelitian yang spesifik mengangkat judul tersebut. peneliti memilih internalisasi dikelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah karena siswa pada usia 17 keatas telah memasuki fase dimana siswa mulai bersosialisasi aktif dengan lingkungan dan masyarakat, maka perlu dibekali dengan sebuah pemahaman agama yang moderat sehingga siswa bisa bersosialisasi dengan baik ketika kembali kemasyarakat.

Atas dasar fenomena diatas penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo)”.

---

<sup>19</sup> Mukhammad Abdullah, *Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: Dari Klasik ke Modern*, 57.

## **B. Identifikasi Dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi dengan memunculkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

1. Terpaparnya pemahaman-pemahaman ekstrem terhadap beberapa kelompok tertentu, sehingga mudah memvonis salah pada kelompok lain, bahkan menuduh orang lain menjadi kafir yang berakibat terjadinya tindakan kekerasan demi membela kelompoknya.
2. Generasi muda gampang terkena pemahaman radikal tentang agama karena minimnya pengetahuan dan wawasan agama yang luas.
3. Kekacauan negara yang mudah dipecah belah karena pemaksaan terhadap metode syi'ar agama yang radikal.
4. Penafsiran ayat Al-Qur'ān yang kurang tepat karena pemahaman secara parsial memicu tindakan kekerasan.
5. Munculnya persepsi buruk bahwa Islam adalah agama teroris.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang sudah disebutkan diatas, untuk menghindari luasnya permasalahan yang diteliti, maka penelitian dibatasi pada beberapa aspek

1. Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān.
2. Proses internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan di lembaga pendidikan menengah, yaitu Madrasah Aliyah.
3. Mengetahui dampak internalisasi nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Fadlillah yang menjadi objek penelitian.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai moderasi apasaja yang terkandung dalam kitab Al-Adyān?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis Nilai moderasi apasaja yang terkandung dalam kitab kitab Al-Adyān.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān.
3. Menganalisis implikasi internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān diharapkan memberikan kontribusi keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu dibidang pendidikan moderasi beragama.

Sedangkan secara praktis, diharapkan mampu memberikan masukan bagi madrasah mengenai kelebihan dan kekurangan dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān dan sebagai bahan pembelajaran dan juga memberikan semangat belajar untuk terus meningkatkan pembiasaan nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah, rumah dan masyarakat umum.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Internalisasi Nilai**

Kata internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti penghayatan, penguasaan, penugasan secara mendalam yang berlangsung melalui pembiasaan, penyuluhan, penataran, bimbingan dan sebagainya. Secara etimologis dalam susunan kata bahasa Indonesia kata berakhiran *-isasi* memiliki makna proses, maka internalisasi bisa diartikan sebagai sebuah proses internalisasi, dan internalisasi nilai merupakan penyatuan atau penggabungan dari sikap, pendapat, perilaku dan sebagainya pada diri seseorang.<sup>20</sup> Berdasarkan arti kata diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi adalah proses memasukkan sikap dan tingkah laku hingga dapat diterima dan diterapkan dan menjadi penghayatan seseorang terhadap suatu hal yang diyakini akan kebenarannya kemudian diterapkan dalam perilaku hingga tertanam dalam diri dan menjadi kepribadiannya.

---

<sup>20</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam Cetakan 2* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 29.

Nilai merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat wujudnya dan bersifat abstrak, namun demikian dapat dikenali melalui perilaku dari yang tercermin dari nilai tersebut. Nilai merupakan sebab, motivasi atau landasan dalam menentukan tingkah laku atau perbuatan yang diyakini sehingga menjadi standar atau ukuran.<sup>21</sup> Jadi internalisasi nilai adalah proses menanamkan nilai pada seseorang dan menjadikannya sebagai bagian dari orang tersebut. Internalisasi nilai menurut Muhammad Alim adalah proses untuk memasukkan suatu nilai secara menyeluruh kedalam jiwa seseorang, sehingga orang tersebut yakin akan nilai tersebut dan menampakkannya dalam bentuk tindakan dikehidupan nyata.<sup>22</sup> Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya internalisasi nilai hakikatnya merupakan upaya menanamkan sebuah nilai kepada seseorang yang kemudian diyakini akan pentingnya nilai tersebut untuk dimiliki, sehingga diterapkannya nilai tersebut dengan wujud tindakan dan menjadi kepribadiannya.

Internalisasi nilai terhadap seseorang dapat dilakukan melalui beberapa tahap, muhaimin membagi tahapan internalisasi nilai menjadi tiga tahap, tahap yang pertama adalah transformasi nilai, tahap yang kedua adalah tahap transaksi nilai dan tahap yang ketiga adalah tahap transinternalisasi nilai.<sup>23</sup> Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal yang mana dalam tahap ini hanya terjadi komunikasi satu arah dimana seorang pendidik akan

---

<sup>21</sup> Rusmin Tumanggor, Kholis Ridlo dan M M H Nurohim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), 25.

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 10.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 301-302.

menyampaikan suatu nilai kepada peserta didik. Tahap selanjutnya adalah tahap transaksi nilai yang mana dalam tahap ini terjadi komunikasi timbal balik dimana peserta didik dapat memilih dan mencontoh nilai yang sudah dicontohkan oleh pendidik. Selanjutnya tahap transinternalisasi nilai dimana dalam tahap ini nilai yang diajarkan sudah menjadi karakter kepribadian baik bagi pendidik dan peserta didik. Dengan melalui tiga tahap tersebut, diharapkan suatu nilai yang akan diinternalisasikan dapat tersampaikan dengan baik.

## 2. Pengertian moderasi beragama

Dalam istilah bahasa Arab, kata moderasi biasa diartikan *al-wasaṭiyah* yang berasal dari kata *wasat*. Al-Asfahaniy mendefinisikan makna *wasat* adalah sesuatu yang standar, biasa-biasa saja atau tengah-tengah dan *wasatan* mempunyai makna mampu bersikap kompromi dengan tetap menjaga kebenaran ajaran agama.<sup>24</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Maka jika dikaitkan dengan sikap seseorang dapat diartikan bahwa orang itu bersikap sewajarnya, bersikap adil, tidak ekstrem dan biasa-biasa saja.

Dalam konteks beragama, kata moderasi beragama bisa diartikan sebagai suatu perikau, cara pandang atau sikap yang memosisikan dirinya ditengah-tengah, tidak berperilaku ekstrem dan bisa adil dalam beragama.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Al-Alamah Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufrodāt Al-fadz Al-Qur'an* (Beirut: Darel Qolam, 2009), 869.

<sup>25</sup> Hadi Sanjaya, Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 93.

Hal tersebut merupakan inti dari ajaran suatu agama yang selalu menjaga harga diri manusia dan menciptakan kebaikan dengan prinsip keadilan dan mentaati konstitusi yang ada sebagai dasar dalam bernegara.

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya sikap toleransi dan terwujudnya kerukunan ditengah-tengah keberagaman agama di Indonesia. Setiap umat akan menghormati satu dengan yang lain, menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai.<sup>26</sup> Dengan menghargai keberagaman agama inilah kemaslahatan hidup bermasyarakat yang harmonis, damai dan toleran akan terwujud di Indonesia..

### **3. Deskripsi Kitab Al-Adyān**

Kitab Al-Adyān merupakan kitab yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan beberapa agama, ruang lingkup pembahasan di dalamnya mulai dari definisi, historis, cara beribadah serta beraneka ragamnya agama yang ada di dunia. Penulisan buku ini berbahasa Arab, yang disusun oleh tim penyusun bagian kurikulum KMI Gontor Ponorogo diantaranya Al-Ustadz Drs. Imam Mukhtar, AL-Ustadz Isma'il Abdullah Budi Prasetyo, S.Ag. dan Al-Ustadz Drs. Rif'at Husnul Ma'afi. Kitab tersebut diajarkan di kelas 5 KMI. Pembelajaran kitab Al-Adyān bertujuan agar para penuntut ilmu dapat mengetahui dan memahami aneka macam agama yang tersebar didunia, dengan harapan terciptanya manusia yang dapat hidup rukun berdampingan meski agama yang mereka anut berbeda.

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

## G. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan peneliti, belum kami temukan sebuah penelitian yang spesifik membahas khusus tentang internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān. Peneliti mencari berbagai jenis penelitian yang sudah mengkaji permasalahan tersebut, pada akhirnya peneliti dapat menemukan beberapa penelitian yang memiliki poin kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu, antara lain yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Yudi Purwanto, dkk. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pola penanaman nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung, materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kemudian kurikulum yang dirancang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi (PT) dengan menggunakan metode penanaman yang dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Selanjutnya untuk evaluasi dilakukan melalui screening wawasan keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor.<sup>27</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kami ada dua hal, yang pertama terletak pada variabel penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan variabel mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian kami menggunakan variabel mata pelajaran Al-Adyān,

---

<sup>27</sup> Yedi Purwanto, dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol 17, no 2 (Agustus 2019). 100.

yang kedua terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut dilaksanakan di perguruan tinggi umum sedangkan penelitian kami dilaksanakan di Madrasah Aliyah Fadllillah.

2. Tesis yang ditulis oleh Ismail, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, *pertama*, kyai dan santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya, memahami Islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama. *Kedua*, pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama dilaksanakan melalui dua jalur, yakni: melalui pembelajaran di dalam kelas dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kajian kitab kuning dan di luar kelas tercermin dari kegiatan siswa serta aktivitas yang ada di lingkungan pondok pesantren. *Ketiga*, santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, dapat berpikiran terbuka dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kami ada dua hal, yang pertama terletak pada variabel penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan variabel kitab kuning sedangkan penelitian kami menggunakan variabel mata pelajaran Al-Adyān, yang kedua terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut

---

<sup>28</sup> Ismail, "Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri" (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021),

dilaksanakan di pondok pesantren tahfidzul qur'ān sedangkan penelitian kami dilaksanakan di Madrasah Aliyah Fadlillah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Mujizatulloh. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa madrasah yang terdiri dari ragam mazhab dan etnis tersebut memperoleh pendidikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran intrakurikuler dengan teknik pembelajaran diintegrasikan pada mata pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler dan mampu mengimplementasikan sikap toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal dengan cukup baik. Siswa yang selama ini dipersepsi intoleran dan tidak akomodatif dengan budaya lokal, tidak terjadi di madrasah ini.<sup>29</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kami ada pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah ISIMU kabupaten Gorontalo sedangkan penelitian kami dilaksanakan di Madrasah Aliyah Fadlillah.
4. Jurnal yang ditulis oleh Elma Haryani. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di internet. Penelitian ini merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepihak, pidato kebencian, terorisme melalui *cyber-net* perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan

---

<sup>29</sup> Mujizatulloh, "Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah ISIMU Kabupaten Gorontalo". *Educandum*, vol.6 No. 1 (Juni, 2020). 48.

kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga.<sup>30</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kami terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut dilaksanakan pada generasi milenial di Medan sedangkan penelitian kami dilaksanakan pada siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah.

5. Tesis oleh Afifatuzzahro, Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah pada keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama' di Universitas Brawijaya menggunakan konsep *tawassuʿ*, *tawāzun*, dan *tasāmuh*, *I'tidāl*. (2) Adapun program kegiatan yang dilaksanakan adalah Nahdlatul ulama' dan kajian kitab. (3) Faktor pendukung dan penghambat keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* meliputi: a) Faktor pendukung yakni motivasi dari Pembina, dukungan dari pengurus dan program kegiatan yang menunjang. b) Faktor penghambat yakni disebabkan oleh faktor internal meliputi kurangnya pendampingan terkait pemahaman aswaja dan beberapa anggota kurang memiliki minat memperdalam nilai-nilai Islam *Wasathiyah*. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya filterasi secara personal terkait media sosial dan banyaknya

---

<sup>30</sup> Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia (studi kasus 'lone wolf' pada anak di Medan)". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol 18, No2 (Agustus, 2020), 145-158.

organisasi yang berideologi dengan Ikhwanul Muslim menguasai roh kampus.<sup>31</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kami terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Sedangkan penelitian kami dilaksanakan pada siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah.

Dari pemaparan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, peneliti melihat terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, letak persamaan ialah pada kajian teori penelitian yang berkaitan tentang penanaman nilai moderasi beragama, sedangkan letak perbedaannya adalah pada variabel penelitian dan objek penelitian, yang mana variabel penelitian ini menggunakan kitab Al-Adyān dan objek penelitian ini adalah siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Tambak Sumur. Ciri khas penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah untuk mengetahui nilai moderasi yang terkandung pada kitab Al-Adyān, proses internalisasi nilai moderasi beragama serta implikasinya pada siswa di Madrasah Aliyah Fadlillah. Dari adanya beberapa perbedaan diatas membuktikan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur plagiasi.

---

<sup>31</sup> Afifatuzzahroh, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo dengan meneliti kondisi objek yang alamiah, yaitu sesuatu yang apa adanya dan tidak ada manipulasi dari keadaan dan kondisi aslinya. Dilihat dari sumber yang diteliti, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryabrata, penelitian lapangan memiliki tujuan untuk mempelajari suatu fenomena secara mendalam mulai dari latar belakang, kondisi saat ini, dan hubungan sosial dari sebuah aktivitas lingkungan yang terdiri dari perorangan, kelompok maupun masyarakat secara luas.<sup>32</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian studi kasus, yaitu jenis penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, suatu organisasi, suatu program kegiatan dan hal-hal lain dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan deskripsi lengkap dan mendalam dari suatu fenomena.<sup>33</sup> Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh peneliti agar dapat memahami serta mendeskripsikan nilai moderasi beragama serta proses internalisasinya melalui pembelajaran kitab Al-Adyān.

---

<sup>32</sup> Sumadi Suryabrata, *metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Prsada, 1998), hal.22.

<sup>33</sup> Masrukhin, *metode penelitian kualitatif* (kudus: Media Ilmu, 2017), hal.32.

Adapun ciri atau karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu:<sup>34</sup>

- a. Kajian naturalistik: memperhatikan kondisi sesungguhnya yang dapat berganti secara alami, terbuka, tanpa ada manipulasi dalam penyetingan variabel
- b. Analisis induktif: memperlihatkan sebuah data khusus, mendalam, guna mendapatkan kategori, ruang, korelasi inti dan nyata, dengan menggunakan model wawancara yang terbuka.
- c. Holistik: wujud keseluruhan dari sebuah fenomena yang biasa dianggap sebagai sebuah sistem yang kompleks, memiliki ikatan yang utuh serta hubungan sebab akibat.
- d. Data kualitatif: sebuah deskripsi data yang rinci dan mendalam, dari sisi pengalaman seseorang.
- e. Hubungan dan persepsi pribadi: adanya hubungan yang akrab antara peneliti dan informan, persamaan persepsi pada sebuah penelitian adalah suatu hal yang harus ada untuk pemahaman fenomena yang terjadi.
- f. Dimensi: adanya perubahan yang terjadi secara berkelanjutan, memiliki proses desain yang fleksibel.
- g. Orientasi keunikan: segala sesuatu memiliki kekhususan, harus dapat mengerti karakter khusus serta kondisi sosial histori, terdapat analisis silang kasus, terdapat korelasi antara tempat dan waktu.
- h. Empati netral: subjek penelitian alami serta tidak direayasa.

---

<sup>34</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 95.

Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dengan pertimbangan dua hal, yaitu; pertama, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini memakai kata *How* yang berarti cara untuk berfikir “bagaimana yang terjadi”. Cara berfikir itulah yang bisa mendatangkan sebuah pernyataan dari fenomena yang ada, maka peneliti harus terus mencari informasi secara detail dari fenomena yang ada. Pertanyaan pada penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadlillah, adapun pertanyaan itu meliputi wujud nilai moderasi beragama dalam kitab Al-Adyān, bagaimana proses internalisasinya dan bagaimana implikasi dari internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān. Kedua, peneliti memilih pendekatan kualitatif karena materi yang terkandung dalam penelitian ini memerlukan dan menuntut untuk menggali informasi lebih dalam guna memperkuat dan melengkapi teori yang sudah ada, dari kedua alasan tersebut peneliti menganggap bahwa pendekatan tersebut sangat sesuai dengan penelitian ini.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa fungsi, diantaranya; peneliti harus menetapkan tujuan penelitian, peneliti harus memilih informan yang akan dijadikan sumber data, peneliti harus bisa menilai kualitas data yang diperoleh lalu menafsirkannya kemudian mengambil kesimpulan atas penelitian tersebut. Hal tersebut merupakan ciri dari penelitian kualitatif dimana pengumpulan data dan instrument penelitian dilakukan langsung oleh peneliti.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 143.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti akan membangun sebuah komunikasi yang baik dengan para responden yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini sehingga data yang didapatkan dari informan merupakan data yang valid.

Dalam penentuan informan, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana dalam teknik ini peneliti akan memilih informan yang paling mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menggali informasi dari beberapa informan sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah sebagai informan tentang program, visi dan misi madrasah nilai moderasi pada kitab Al-Adyān dan proses internalisasinya.
- b. Guru mata pelajaran Al-Adyān sebagai informan tentang nilai moderasi pada kitab Al-Adyān, proses internalisasi nilai moderasi beragama dan implikasinya.
- c. Waka kesiswaan sebagai informan tentang proses internalisasi nilai moderasi beragama dan implikasinya.
- d. Siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah sebagai informan tentang implikasi nilai moderasi beragama.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo. Pemilihan lokasi ini karena kesesuaian antara topik penelitian dengan objek penelitian ini. Madrasah Aliyah Fadllillah bernaung dibawah Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah yang berwawasan Islam moderat, hal

itu dikuatkan dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya melalui materi-materi yang ada didalam kelas.

#### 4. Data dan Sumber Data

##### a. Data

Sesuai dengan uraian pada batasan masalah diatas tentang internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān, maka data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini data primer yang digunakan akan didapatkan melalui cara observasi dan wawancara, yaitu menyaksikan secara langsung proses dari pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadlillah. Sedangkan data sekunder pada diperoleh dari dokumentasi untuk memperkuat data primer, guna meningkatkan reabilitas di perlukan penggunaan sumber ganda.

##### b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen, yaitu; pertama, *people* (orang) merupakan salah satu sumber data yang dapat memberikan informasi dan jawaban secara langsung baik melalui lisan maupun tulisan. Kedua, *place* (tempat) merupakan salah satu sumber data yang dapat memberikan data yang dalam keadaan diam dan bergerak, termasuk diantaranya seperti gambaran lokasi penelitian. Ketiga, *paper* (Kertas) merupakan salah satu sumber data yang berhubungan dengan

huruf-huruf, angka-angka serta gambar. Termasuk diantaranya seperti, dokumen, modul pembelajaran, majalah dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

#### 1) Sumber data primer

Menurut pendapat Lofland dalam buku tulisan Lexy J. Moleong sumber data utama (primer) dalam sebuah penelitian kualitatif dapat berupa observasi dan wawancara.<sup>37</sup> Sumber data primer diperoleh dengan menggunakan metode pengambilan sampel teknik *sampling purposive* yakni sebuah teknik dalam menentukan sampling sumber data dengan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan penelitian.<sup>38</sup>

Dengan teknik *sampling Purposive* ini, sumber data wawancara diperoleh dengan memilih sampel yang dianggap paling memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai moderasi beragama yaitu kepala sekolah Madrasah Aliyah Fadllillah, guru mata pelajaran Al-Adyān, waka kesiswaan dan peserta didik kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah. Sumber data observasi diperoleh dari observasi secara langsung berkaitan dengan proses internalisasi nilai moderasi beragama dikelas maupun diluar kelas serta bentuk implikasinya di Madrasah Aliyah Fadllillah.

#### 2) Sumber data sekunder

Menurut pendapat Lofland dalam buku karya Lexy J. Moleong metodologi penelitian kualitatif, sumber data yang bersifat tambahan

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 107.

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 85.

(sekunder) merupakan data yang didapat selain dari wawancara dan observasi.<sup>39</sup> Adapun untuk teknik pengambilan data peneliti menggunakan metode data dokumentasi. Data tersebut peneliti ambil dari dokumentasi KI-KD mata pelajaran Al-Adyān, profil madrasah, sejarah, visi, misi, struktur organisasi, jadwal pelajaran dan data kegiatan siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah, mulai data kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, serta dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

## 5. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengambilan data melalui pencatatan serta pengamatan suatu objek dengan suatu fenomena yang diteliti. Pengambilan data melalui observasi bisa dilakukan melalui sekali atau beberapa kali pengamatan.<sup>40</sup> Observasi bertujuan untuk menemukan fenomena-fenomena yang tidak ditemukan atau luput dari perhatian, peneliti juga bisa menemukan dan mengungkap kejadian yang sebelumnya belum ditemukan saat wawancara dengan responden yang kemudian data melengkapi data tersebut sehingga memperoleh gambaran yang lengkap. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi *passive participant*, dimana peneliti datang langsung ketempat yang diteliti, dan melihat secara langsung kegiatan di tempat tersebut tanpa mengikuti

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>40</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 69-70.

proses kegiatan ditempat tersebut.<sup>41</sup> Peneliti memilih menggunakan metode ini untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadlillah.

Beberapa aspek yang akan diperhatikan oleh peneliti ketika melaksanakan observasi, seperti; 1) proses internalisasi nilai moderasi beragama didalam kelas maupun diluar kelas 2) Pembelajaran Al-Adyān, hal tersebut mencakup nilai moderasi yang terkandung pada kitab Al-Adyān dan implikasi pembelajaran Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadlillah. 3) Kegiatan pendukung, hal tersebut mencakup kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Fadlillah yang masih berhubungan dengan penanaman nilai moderasi beragama dan pembelajaran Al-Adyān.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan pertukaran suatu ide atau gagasan yang didapat melalui tanya jawab antara dua orang yang bertemu secara langsung, yang mana hasilnya dapat dijadikan dasar untuk mengambil makna dari suatu topik tertentu.<sup>42</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu salah satu jenis wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan informan, yang mana dalam pelaksanaan wawancara tersebut lebih bebas apabila dibanding dengan jenis wawancara terstruktur.<sup>43</sup> Pada penelitian ini, wawancara akan

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 311.

<sup>42</sup> Masruhin, *Metode Penelitian Kualitatif*, 102.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 319-321.

dilakukan kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah Fadllillah, waka kesiswaan, guru mata pelajaran Al-Adyān serta siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah. Alasan peneliti memilih responden tersebut, karena peneliti menganggap bahwa informan tersebut dapat memberikan data yang paling akurat, karena responden tersebut terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān.

- 1) Kepala Madrasah Aliyah Fadllillah, peneliti akan menggali informasi untuk mengumpulkan data tentang visi dan misi madrasah, program madrasah secara umum, kegiatan madrasah, nilai moderasi yang terkandung pada kitab Al-Adyān serta proses internalisasi nilai moderasi beragama.
- 2) Guru mata pelajaran Al-Adyān, peneliti akan menggali informasi untuk mengumpulkan data tentang proses internalisasi nilai moderasi beragama meliputi isi materi kitab Al-Adyān, tujuan, metode serta proses pembelajarannya.
- 3) Waka kesiswaan, peneliti akan menggali informasi untuk mengumpulkan data tentang kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk wujud implikasi nilai moderasi beragama.
- 4) Siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah, peneliti akan menggali informasi untuk mengumpulkan data tentang proses internalisasi nilai moderasi beragama dan wujud implikasinya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara agar bisa mendapatkan informasi dari sumber tertulis atau dokumen yang sudah dimiliki oleh para responden dan tempat dimana responden menetap atau melaksanakan aktifitas sehari-hari.<sup>44</sup> Dokumentasi ini peneliti manfaatkan guna menguatkan, menambah dan melengkapi data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang terkait dengan dokumentasi KI-KD mata pelajaran Al-Adyān, profil madrasah, sejarah, visi, misi, struktur organisasi, jadwal pelajaran dan data kegiatan siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah, mulai data kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, serta dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

## 6. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis. Pada penelitian kualitatif, analisis data akan lebih fokus selama proses penelitian dilapangan berdampingan dengan proses pengumpulan data.<sup>45</sup> Adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman yang didalamnya terdapat tiga aktivitas analisis data, yang dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

---

<sup>44</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung, Alfabeta, 2014), 311-312.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 336.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas, memilih beberapa hal yang dianggap inti dan fokus pada beberapa hal penting, kemudian dicari pola dan skemanya. Yang mana data yang diperoleh dari proses tersebut dapat memperlihatkan data yang lebih jelas dan menjadikan peneliti lebih mudah untuk melaksanakan proses pengumpulan data tahap selanjutnya.<sup>46</sup> Setelah data tereduksi dilanjutkan pada proses penyajian data.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan beberapa informasi yang telah disusun agar bisa memberikan kemudahan bagi peneliti dan membantu untuk menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>47</sup> Melalui penyajian data diharapkan mempermudah peneliti untuk mengerti apa yang telah terjadi, sehingga dapat merancang program kerja setelahnya berdasarkan apa yang sudah peneliti fahami.<sup>48</sup> Menurut Miles dan Huberman cara yang banyak dipakai untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan tulisan dalam bentuk narasi.<sup>49</sup> Setelah penyajian data akan dilakukan langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan atau verifikasi data.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 388.

<sup>47</sup> Eva Latipah, *Metodologi Penelitian Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), 49.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 341.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 249.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan aktifitas untuk menemukan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan dengan cara menganalisa adanya hubungan yang bersifat persamaan maupun perbedaan. Hal tersebut dapat dikerjakan dengan menyandingkan kesamaan pernyataan dari subjek penelitian dengan nilai yang terdapat pada konsep dasar dari penelitian tersebut.<sup>50</sup> Analisis kualitatif dipakai dalam penelitian ini yaitu setelah selesainya pengumpulan data dan seleksi data, peneliti melakukan penyederhanan data berupa deskripsi yang dapat memudahkan pembaca untuk memahaminya, lalu diinterpretasikan guna menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, data dijelaskan sejelas mungkin lalu diambil sebuah kesimpulan yang bersifat universal.

## 7. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian. Teknik triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa sebuah data yang berasal dari bermacam-macam sumber dengan perbedaan cara dan waktu untuk mengambil data tersebut. Dalam hal ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Eva Latipah, *Metodologi Penelitian Psikologi Pendidikan*, 50.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 273.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti peneliti harus mencari sebuah data, dan data tersebut harus didapatkan dari beberapa sumber yang berbeda-beda tetapi menggunakan teknik pengambilan data yang sama. Dalam hal ini peneliti mencari data melalui teknik wawancara dengan mencari narasumber lebih dari satu yaitu kepala Madrasah Aliyah Fadllillah, waka kesiswaan, guru pengajar mata pelajaran Al-Adyān dan siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah untuk memastikan data yang didapat valid atau tidak.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah salah satu teknik untuk menguji kredibilitas dengan metode pengumpulan data yang bermacam-macam tetapi untuk memperoleh data yang sama. Dalam hal ini peneliti mencari data melalui wawancara kemudian disinkronkan dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilaksanakan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dengan waktu yang berbeda-beda (situasi/keadaan yang mendukung kredibilitas suatu data). Dalam hal ini peneliti mencari data melalui observasi dan wawancara dalam waktu yang berbeda, sampai mendapatkan data yang kredibel.

## I. Sismatika Pembahasan

Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti merencanakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yang meliputi:

**Bab I:** Bab ini memuat tentang pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II:** Bab ini memuat tentang landasan teori yang terbagi menjadi 3 pembahasan, pertama mengenai Internalisasi nilai yang meliputi pengertian, proses, tahap dan metodenya. Kedua mengenai moderasi beragama yang meliputi pengertian, prinsip, karakteristik indikator dan implementasi moderasi beragama. Ketiga mengenai pembelajaran kitab Al-Adyān yang meliputi pengertian, tujuan, ruang lingkup pembelaran, komponen dan pokok pembahasan kitab Al-Adyān,

**Bab III:** Bab ini memuat tentang profil Madrasah Aliyah Fadlillah Sidoarjo, meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, sistem pengajaran dan pendidikan, tenaga pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana, struktur organisasi pengurus madrasah, jadwal kegiatan dan aktivitas siswa.

**Bab IV:** Bab ini memuat paparan data dan analisis data terkait nilai moderasi beragama yang terkandung pada kitab Al-Adyān, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān, implikasi internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān pada siswa kelas 2 di Madrasah Aliyah Fadlillah Sidoarjo.

**Bab V:** Bab ini adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penulis terhadap temuan-temuan yang ada di lapangan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan sebuah proses yang selalu kita temui apabila kita berbicara tentang pendidikan nilai. Adapun dalam KBBI kata internalisasi memiliki arti sebagai proses penghayatan pada satu ajaran atau nilai yang dianggap dan diyakini bahwa nilai tersebut benar sehingga nilai tersebut dapat terwujud dalam sifat dan tingkah laku seseorang pada kehidupan kesehariannya.<sup>52</sup> Internalisasi juga berarti sebuah proses untuk menggabungkan dan menyatukan sikap atau nilai dalam pribadi seseorang.<sup>53</sup> Internalisasi merupakan sebuah proses penghayatan, penggabungan dan penyatuan suatu nilai yang dianggap baik sehingga nilai tersebut dapat dimiliki seseorang dan menjadi karakter bagi orang tersebut.

Definisi internalisasi dari sudut pandang psikologis mempunyai arti penggabungan atau penyatuan sebuah sikap, karakter dan perilaku kedalam diri seseorang. Seperti pernyataan Sigmund Freud bahwasanya terbentuknya jati diri anak banyak mendapat pengaruh dari pola asuh orang tua.<sup>54</sup> Hal itu selaras dengan penjelasan Kartono yang mengartikan internalisasi sebagai pengaturan untuk menjadikan nilai, ide atau sikap dari luar menyatu dengan diri seseorang.<sup>55</sup> Titik temu kedua definisi internalisasi tersebut terletak pada

---

<sup>52</sup> <https://kbbi.web.id/internalisasi> (26 April 2022)

<sup>53</sup> Pius A. Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 267.

<sup>54</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

<sup>55</sup> Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 2000), 229.

penyatuan sikap atau karakter pada diri seseorang sehingga nilai tersebut bisa tertanam dan menjadi kepribadianya.

Secara umum, Kalidjernih mendefinisikan internalisasi sebagai sebuah proses seseorang untuk mempelajari suatu nilai atau norma yang ada pada masyarakat, dan berusaha untuk mengikat dirinya dengan nilai atau norma tersebut.<sup>56</sup> Lebih jauh Scott mendefinisikan internalisasi secara sosiologis merupakan ide, konsep dan kondisi lingkungan dari luar yang masuk kedalam pikiran, kemudian membentuk jati diri seseorang.<sup>57</sup> Dari paparan teori tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa internalisasi adalah proses pemahaman seseorang akan ide, konsep serta nilai yang kemudian masuk dalam diri dan yang bersangkutan menerima nilai tersebut hingga menjadi bagian prinsip dan tindakan moralnya dimasyarakat.

Menurut Hornsby, internalisasi mempunyai arti proses yang membentuk keyakinan, perasaan, sikap secara sepenuhnya menjadi jati diri seseorang dengan cara memindai fikiran lewat pengalaman yang berulang-ulang atau lewat apa yang mereka ucapkan.<sup>58</sup> Pembiasaan dalam tindakan ataupun ucapan inilah yang merubah sikap atau kepribadian sehingga menjadi karakter seseorang dan terjadilah internalisasi.

Dari pemaparan definisi para tokoh diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya internalisasi pada hakikatnya sebuah proses penanaman nilai-

---

<sup>56</sup> F.K Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perpektif Sosiologikal dan Political* (Bandung: Wijaya Aksara, 2010), 71.

<sup>57</sup> John Scott, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 12.

<sup>58</sup> Hornsby, *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 624.

nilai, ajaran, sikap dari lingkungan sekitar kemudian diterima seseorang dan dijadikan sebagai pondasi pengetahuan yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dan berimplikasi pada kehidupannya.

## 2. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Latin makna nilai adalah *valere* artinya berguna, berdaya, mampu dan kuat. Lebih lanjut Lorens Bagus menjabarkan nilai berarti hakikat, yaitu suatu hal yang mempunyai kualitas yang tinggi sehingga menjadi objek kepentingan. Nilai juga dapat diartikan sesuatu yang istimewa, yakni sesuatu yang mempunyai nilai tertentu yang dianggap sebagai sebuah kebaikan.<sup>59</sup> Dari pengertian tersebut makna nilai mengarah pada suatu hal yang baik, memiliki keistimewaan dan bernilai tinggi.

Pandangan lain dari Lois O Kattsof tentang nilai adalah sesuatu yang mempunyai kualitas, sehingga orang melihatnya akan menyetujui nilai tersebut.<sup>60</sup> Pendapat yang sama juga dari Muslim Nurdi yang mengartikan bahwa nilai merupakan seperangkat moralitas dan kumpulan dari perasaan atau keyakinan yang paling abstrak dan dipercaya sebagai bentuk ideal yang akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku manusia.<sup>61</sup> Berdasarkan kedua sudut pandang tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya nilai merupakan suatu hal yang masih abstrak terkait dengan persoalan yang berada diarah ideal, yaitu baik ataupun buruk yang kemudian diyakini sebagai suatu idealitas dalam bermoral.

<sup>59</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 713.

<sup>60</sup> Lois O Kattsof, *Pengantar Filsafat terjemah. Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 332.

<sup>61</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), 209.

Dengan berbagai macam bentuk nilai, secara garis besarnya terhimpun dalam nilai sosial, nilai agama dan nilai moral. Hal tersebut sebagaimana pandangan Zakiyah dan Rusdiana yang menyatakan bahwa nilai mencakup semua hal yang berhubungan dengan baik buruknya sikap seseorang berdasarkan aturan agama, etika dan kebiasaan dalam masyarakat.<sup>62</sup> Pada nilai moral, penekanan nilai ada pada adat kebiasaan dimasyarakat berupa baik tidaknya etika, tingkah laku seseorang. Adapun nilai sosial adalah perilaku yang menjadi landasan hidup seseorang dalam meraih nilai sosial seperti perasaan simpati dan empati sesama manusia. Nilai agama merupakan kebenaran nilai yang kedudukannya paling kuat karena datangnya dari tuhan.<sup>63</sup> Nilai agama sebagai aturan manusia yang berhubungan langsung dengan tuhannya seperti menjalankan sholat lima waktu.

Makna nilai secara umum adalah kumpulan dari berbagai macam perasaan yang kemudian tercerminkan dalam bentuk sikap dan perilaku seseorang, hal itu dapat berupa nilai kebenaran dan kesalahan, dapat juga berupa kebaikan dan keburukan atau berpak hal-hal yang dianggap pantas dan tidak pantas untuk diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Darji Darmodirhajo, nilai merupakan kualitas ataupun keadaan sesuatu yang bermanfaat bagi lahir dan batin untuk manusia.<sup>64</sup> Maka bisa

---

<sup>62</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.

<sup>63</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 22-34.

<sup>64</sup> Darji Darmodirhajo, *Abaran Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sistem Hukum Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

dikatakan bahwa sesuatu akan bernilai tinggi ketika memiliki kualitas yang tinggi pula.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya nilai mengandung makna berharga atau berguna dan memiliki kebaikan sehingga sesuatu dianggap bernilai sosial jika memiliki manfaat bagi sesama manusia.

Sedangkan pengertian internalisasi nilai menurut Kama Abdul Hakam merupakan sebuah pengakuan dari adanya nilai-nilai dari luar seseorang (eksternal) yang dianggap perlu untuk dimiliki seseorang atau kelompok. Adapun Nilai yang akan diinternalisasikan dapat berbentuk nilai umum yang sudah diyakini oleh berbagai kelompok yaitu nilai absolut dan nilai objektif, nilai absolut merupakan nilai-nilai yang diyakini bahwa kebenaran nilai tersebut bersumber dari kepercayaan keagamaan, sedangkan nilai objektif merupakan nilai yang kebenarannya hanya dipercaya oleh sebuah golongan yang telah membuktikannya secara indrawi (empirik).<sup>65</sup> Adapun internalisasi nilai menurut E. Mulyasa merupakan usaha untuk mendalami dan menghayati nilai supaya nilai tersebut dapat tertanam pada setiap individu.<sup>66</sup> Adapun internalisasi nilai menurut pandangan Chabib Thoha merupakan salah satu metode pada pendidikan nilai yang tujuan utamanya ialah menyatukan suatu nilai dengan kepribadian peserta didik.<sup>67</sup> Sehingga internalisasi nilai bisa diartikan sebagai upaya untuk menanamkan suatu nilai, sikap atau doktrin

---

<sup>65</sup> Kama Abdul Hakam, Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal.6.

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), 47.

<sup>67</sup> Chabib Thoha, *Kapita Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96.

yang baik kedalam pribadi seseorang, sehingga seseorang tersebut dapat memiliki sikap atau nilai seperti apa yang diinginkan.

### 3. Proses internalisasi nilai

Setiap individu memiliki karakter masing-masing. Karakter dapat dibentuk melalui sebuah proses, dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh untuk membentuk karakter seseorang. Namun ada pula karakter terbentuk dari faktor bawaan atau genetik. Sebagai contoh, sikap pendiam yang dimiliki seseorang erat hubungannya dengan fungsi fisiologis orang tuanya, hal tersebut merupakan karakter bawaan. Namun seseorang akan dapat berubah menjadi periang karena pengaruh dari kebiasaan teman-temannya yang suka bercanda gurau dan kemudian sikap tersebut menjadi ciri pribadi yang bersangkutan, sehingga menjadi kepribadiannya.

Proses internalisasi nilai dimulai dengan penyampaian informasi tentang nilai yang bermuatan rasional maupun irasional bagi seseorang. Namun muatan nilai tersebut bukanlah satu-satunya penyebab diterima atau tidaknya oleh seseorang. Akan tetapi kualitas pemberi informasi nilai sering juga mempengaruhi besar kecilnya nilai tersebut diterima seseorang. Sebagai contoh, sikap disiplin sholat tepat waktu yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya akan lebih mudah dengan cara memberikan keteladanan langsung dari orang tua dalam menerapkan nilai tersebut.

Senada dengan pendapat Marmawi Rais yang mengatakan bahwa keterlibatan langsung peran-peran model (*role model*) dalam proses internalisasi akan mudah terwujud. Kredibilitas dan kewibawaannya akan

dihargai dan ditiru sehingga dia mampu menerima nilai atau norma yang ditampilkan melalui keteladanan dan nilai itu akan menjadi ciri dari setiap pribadi seseorang. Melalui pembelajaran dan asimilasi yang disadari maupun tidak disadari inilah sikap dan perilaku terbentuk.<sup>68</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya peran keteladanan untuk dijadikan panutan akan mempengaruhi mudah tidaknya nilai dapat diterima seseorang.

Salah satu aspek penting dalam membentuk karakter seseorang adalah dengan pendidikan. Adapun internalisasi nilai menurut Muzayyin bisa dilaksanakan menggunakan dua model pendidikan.<sup>69</sup>

#### 1) Pendidikan Melalui Dirinya Sendiri (*Self Education*)

Pada prosesnya, *self education* adalah aktivitas individu yang berupaya untuk mengetahui suatu hal dengan mempelajarinya, mencari informasi dan mengevaluasinya tanpa bantuan dari siapapun. Dengan motivasi dari dalam diri yang kuat maka *self education* ini memiliki banyak manfaat. Dalam hal ini seseorang dapat belajar untuk memahami sesuatu dengan membaca buku, memperhatikan peristiwa yang terjadi dan menambah pengetahuan dari internet atau sumber informasi lain tanpa bantuan dari orang lain.

#### 2) Pendidikan Melalui Orang Lain (*Education by Another*)

*Education by Another* adalah aktivitas individu untuk mengetahui suatu hal dengan bantuan orang lain, seperti halnya seorang guru yang

<sup>68</sup> Marwawi Rais, “*Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Etnik*” (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 10.

<sup>69</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Penerbit Aksara, 2000), 173.

mengajarkan muridnya, yaitu dengan memberikan informasi, atau pengetahuan, mengarahkan hingga mengevaluasi tercapai tidaknya suatu tujuan pendidikan. Dalam hal ini seseorang dapat memahami sesuatu dengan mengikuti kelas-kelas tertentu atau bertanya kepada orang lain untuk mengetahui hal baru sehingga dapat membantunya untuk memahami sesuatu.

Pada kedua model pendidikan di atas terdapat hubungan yang dapat dikaitkan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh diri seseorang, yaitu motivasi yang kuat dalam belajar yang menentukan kecepatan dalam menerima pelajaran. Namun proses akan lebih mudah dan sempurna manakala dibantu oleh pihak luar yang ahli dalam bidangnya.

#### **4. Tahap Internalisasi Nilai**

Pada proses internalisasi nilai terhadap seseorang dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang suatu hal yang kemudian dipahami betul nilai tersebut sehingga mampu menjelaskan sisi positif dan negatifnya yang kemudian diamalkan jika diyakini akan kebenarannya bahkan sampai menjadi karakter atau kepribadianya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tahapan-tahapan untuk membentuk kepribadian seseorang dengan proses

internalisasi nilai, dalam hal ini Muhaimin membagi strategi internalisasi nilai menjadi tiga tahap, yaitu:<sup>70</sup>

- a. Transformasi Nilai, pada tahap ini terdapat proses menginformasikan nilai-nilai yang dilakukan oleh pendidik. Pada tahapan ini antara pendidik dan peserta didik hanya melakukan komunikasi verbal satu arah. Nilai yang didapat peserta didik masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan yang didapat peserta didik bisa hilang jika peserta didik tidak memiliki ingatan yang kuat. Dalam tahap ini seorang pendidik menyampaikan pelajaran pada peserta didik, dan peserta didik hanya sebatas mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik.
- b. Transaksi Nilai, pada tahap ini terdapat komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan adanya proses interaksi yang bersifat timbal balik. Disini seorang pendidik dapat mempengaruhi peserta didik dengan memberikan contoh sebuah nilai yang telah dia lakukan sebagai bentuk transaksi nilai. Diharapkan siswa dapat memilih nilai-nilai yang cocok dengan karakternya. Dalam tahap ini guru memberikan pelajaran tentang disiplin untuk berpakaian rapi saat disekolah dan dibarengi dengan keteladanan dari guru untuk menerapkan disiplin tersebut sehingga murid dapat mengikutinya.
- c. Transinternalisasi, pada tahap ini terdapat proses menginformasikan nilai yang tidak cukup dilakukan dengan komunikasi lisan saja, melainkan juga

---

<sup>70</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, 301-302.

dengan sikap mental dan kepribadian, pada tahapan ini menjadikan nilai yang telah diajarkan oleh guru menjadi sikap mental dan kepribadian yang mendasari gerakan dan penampilan fisik masing-masing.

Proses internalisasi nilai dimulai dengan menyampaikan informasi atau memberitahukan kepada seseorang tentang nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Adapun nilai-nilai tersebut dapat berbentuk aturan, hukum, standar yang bersifat normatif, bisa juga disampaikan dengan berbentuk cerita yang mengandung sebuah permasalahan sebagai sarana yang membutuhkan respon dengan muatan nilai, atau juga sebuah keadaan yang nyata ataupun sebuah opini yang dapat diambil sebuah nilai.<sup>71</sup> Jika proses internalisasi nilai ini sudah menyatu dengan kepribadian seseorang maka nilai tersebut sudah menjadi jatidirinya.

Dengan tahapan yang sudah dipaparkan akan lebih mempermudah proses internalisasi nilai. Disini seorang guru dapat menerapkannya dengan benar-benar mempersiapkan perencanaan dalam penanaman nilai terhadap murid dengan tahapan-tahapan tersebut sehingga nilai dapat tersampaikan dengan baik dan efektif kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

## **5. Metode Internalisasi Nilai**

Proses internalisasi nilai moral adalah sebuah proses untuk menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang ditemukan selama berada dalam lingkungan sosial. Sehingga internalisasi nilai memiliki hubungan

---

<sup>71</sup> Kama Abdul Hakam, Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*, 7.

yang sangat kuat dengan moralitas. Dalam proses pendidikan, proses internalisasi nilai kepada anak dapat dilakukan dengan beberapa metode, Menurut Durkheim ada empat metode untuk menanamkan moralitas yang bisa diajarkan ke peserta didik, yaitu:<sup>72</sup>

#### 1) Pembiasaan Dengan Membangun Disiplin

Moralitas merupakan sebuah disiplin yang pada dasarnya memiliki dua tujuan: pertama, menumbuhkan kedisiplinan pada tingkah laku seseorang; kedua, mengarahkan seseorang pada sesuatu yang bisa mengontrol dirinya. Sehingga disiplin berguna untuk mengatur diri dengan paksaan.

Terdapat dua unsur untuk membangun disiplin, yaitu: kemauan untuk teratur dan kemauan untuk mengontrol diri, dengan adanya kedua unsur tersebut akan memudahkan peserta didik untuk terbiasa dengan kehidupan yang teratur. Disiplin juga dapat dimaknai sebagai cara untuk menarik minat peserta didik untuk mengikuti proses belajar. Guna melatih peserta didik dalam mentaati sebuah peraturan, maka peserta didik harus dapat melihat wujud dari suatu hal yang layak untuk dihormati, yaitu moral atau nilai yang telah diajarkan dan ditanamkan pada diri mereka. Metode ini dapat dilaksanakan seperti penanaman disiplin masuk kelas tepat waktu yang diterapkan oleh guru kepada anak-anak.

---

<sup>72</sup> Emile Durkheim, *Moral Education*, translate by Everett and Herman Schnurer (Glencoe: Free Press. 1961), 35.

## 2) Hukuman Dan Penghargaan

Hukuman dibutuhkan agar mentaati sebuah peraturan dan juga mengajarkan pada peserta didik tentang kebenaran, sehingga dengan spontan peserta didik dapat mematuhi peraturan dan memiliki rasa hormat kepada peraturan. Meskipun dengan adanya hukuman tidak dapat menjamin semua akan berjalan sesuai aturan, akan tetapi dengan hukuman tersebut setidaknya bisa meminimalisir pelanggaran dari sebuah peraturan yang telah ditentukan dalam mencapai kedisiplinan.

Menghukum tidak berarti menjadikan peserta didik tersakiti baik secara jasmani maupun rohani, karena hal tersebut akan berlawanan dengan tujuan dari moral pendidikan, yaitu menjaga martabat orang lain. Hukuman baiknya dilakukan dengan bijaksana, sehingga akan lebih terasa pengaruhnya dan tidak boleh diberikan dalam dosis terlalu berat karena hukuman merupakan simbol gamblang dari keadaan batin. Metode ini dapat dilakukan dengan pemberian sanksi kepada anak-anak yang terlambat hadir dikelas dan penghargaan dapat diberikan kepada anak-anak yang selalu berdisiplin dalam masuk kelas.

## 3) Penggunaan Lingkungan Sekolah Dalam Menumbuhkan Solidaritas

Dalam upaya menciptakan karakter moral kepada sebuah kelompok masyarakat, Durkheim menjadikan sekolah sebagai sebuah wadah untuk melatih peserta didik supaya memiliki rasa solidaritas kepada orang lain, juga agar selalu memiliki rasa percaya diri dengan segala sesuatu yang dia lakukan.

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana murid-murid yang memiliki latar belakang berbeda dapat melakukan aktifitas secara bersama-sama, sehingga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan kebiasaan hidup berkelompok pada peserta didik. Metode pemberian tugas secara berkelompok sering dilakukan dalam proses pembelajaran untuk melatih peserta didik menghargai pendapat orang lain. Metode ini dapat dilakukan dengan membagi tugas piket kebersihan menjadi beberapa kelompok dalam satu minggu untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali, dengan harapan akan saling mengingatkan antara satu dan yang lain.

#### 4) Keteladanan

Keteladanan adalah faktor inti yang mempengaruhi level keberhasilan pada pendidikan moral, keteladanan yang baik harus ditunjukkan seorang pendidik dalam proses pendidikan moral. Durkheim mengatakan bahwa pendidik ialah seseorang yang mengajarkan moral kepada lingkungannya, pendidik juga memiliki posisi penting dalam proses pembentukan moral dan perubahan budaya. Menurut perspektif Durkheim, jika seorang pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai moral secara aktif maka peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai tersebut dengan baik. Metode ini dapat dilakukan melalui keteladanan dari seorang guru dengan menggunakan pakaian yang rapi sesuai aturan madrasah, dengan harapan anak-anak bisa meniru teladan gurunya.

Dari beberapa metode internalisasi nilai yang sudah dipaparkan diatas diharapkan seorang guru dapat mengambil beberapa metode yang paling tepat

dan sesuai dengan lingkungan madrasah agar proses internalisasi nilai dapat dilaksanakan dengan maksimal.

## **B. Moderasi Beragama**

### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Seiring perkembangan zaman, manusia dimuka bumi semakin beraneka ragam dengan keberagaman suku, keberagaman warna dan perkembangan ini akan berlanjut. Dalam keberagaman tersebut tidak jarang problem kemanusiaan muncul berupa gesekan sosial dengan latar belakang agama dikarenakan fanatisme ekstrem terhadap ajaran agamanya. Dari sini moderasi beragama hadir untuk menghargai keberagaman agar tidak terjebak pada ekstremisme, dan ini merupakan solusi untuk meredakan problem tersebut.

Moderasi beragama merupakan salah satu hal yang penting guna menjaga kesatuan dan persatuan, adapun dalam KBBI kata moderasi mempunyai dua arti; pertama, pengurangan kekerasan; kedua, penghindaran keekstreman, sedangkan moderat adalah sebutan bagi orang yang mempraktekkan moderasi tersebut, kata moderat juga memiliki dua arti yaitu selalu menghindari adanya perilaku atau aktivitas yang ekstrem dan lebih condong ke arah yang bersifat netral atau mengambil jalan tengah.<sup>73</sup> Sedangkan moderasi dalam bahasa Arab disebut *wasatiyah* yang berasal dari kata *wasata* yang berarti pilihan terbaik dari beberapa penafsiran, kata *wasata* artinya yang dipilih, yang terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqomah,

---

<sup>73</sup> <https://kbbi.web.id/moderasi> (26 April 2022).

melaksanakan ajaran yang baik, tidak berlaku ekstrem dalam urusan dunia atau akhirat, seimbang di antara keduanya. Sedangkan konsep *wasatīyah* diartikan sebagai pelaksanaan prinsip moderat (*tawassuṭ*), toleran (*tasāmuh*) seimbang (*tawāzun*) adil (*I'tidāl*) yang mana semua pengertian tersebut memiliki arti yang sama, yakni keadilan atau adil, dalam hal ini dapat diartikan sebagai keadaan dimana kita memilih posisi sebagai penengah atau jalan tengah diantara banyaknya pilihan yang mengarah kepada ekstremisme.<sup>74</sup> Berdasarkan beberapa pengertian kata moderasi yang sudah dipaparkan, terdapat kesamaan pada makna tengah-tengah, yaitu mengedepankan prinsip adil dan berimbang.

Berdasarkan pengertian kata moderasi yang disebutkan diatas, moderasi atau *wasatīyah* merupakan keseimbangan pada segala aspek kehidupan baik dari sisi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan setiap kondisi yang akan ditemui berdasarkan ketentuan agama dan keadaan yang ada pada saat itu.<sup>75</sup> Dalam Islam sikap *wasatīyah* diyakini sebagai jalan terbaik, tidak berat sebelah dan selalu mengambil jalan tengah, semakin besar kemungkinan dia berbuat adil. Sebagaimana hadits Rasulullah Muhammad SAW sebagai berikut:

خير الأمور أوسطها

Artinya: *Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya*

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16.

<sup>75</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

Di Indonesia, kata moderasi sendiri sering dihubungkan dengan agama, hal tersebut memunculkan istilah baru yaitu moderasi beragama. Istilah tersebut semakin terkenal beriringan dengan muncul paham-paham dan gerakan-gerakan yang dianggap radikal oleh kelompok tertentu. Keberagaman merupakan sebuah takdir, fitrah, keniscayaan dan juga sebuah fenomena yang tidak bisa ditolak oleh manusia dari dulu hingga sekarang. Bahkan Ahmad Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa tidak mengakui adanya kenyataan tentang keberagaman itu sama saja dengan tidak mengakui adanya sinar matahari disiang hari.<sup>76</sup>

Keberagaman di Indonesia terdiri dari agama, suku, bahasa dan budaya. Hal tersebut menunjukkan betapa banyaknya aspek-aspek yang berhubungan secara langsung dengan agama, suku, bahasa dan budaya yang harus terakomodir di negara Indonesia. Disisi lain, dalam masing-masing agama juga terdapat keberagaman dalam memahami ajaran-ajarannya. Sehingga terdapat aliran, kelompok atau madzhab yang berbeda-beda pula. Dengan keberagaman dan perbedaan yang ada, jika seseorang berfikir bahwa keyakinan atau pemahaman yang diikuti adalah yang paling benar, hal tersebut berpotensi untuk menimbulkan gesekan atau bahkan tindakan radikal di masyarakat. Dalam hal ini pemikiran moderasi beragama merupakan hal yang pokok dan harus dijadikan acuan sebagai jalan hidup untuk memahami agama.<sup>77</sup> Dengan sifat keberagaman negara Indonesia mulai dari

---

<sup>76</sup> Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, 26.

<sup>77</sup> Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, 28.

keberagaman suku, agama, ras dan sebagainya maka akan sering terjadi ketegangan antar kelompok yang berdampak pada kedamaian suatu bangsa. Sikap moderasi beragama dibutuhkan untuk menghadapi keberagaman agama, yaitu menghormati perbedaan, tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan sehingga akan terwujud perdamaian.

Moderasi beragama merupakan suatu sikap beragama yang berimbang antara pelaksanaa ajaran yang ada dalam agamanya sendiri dan tetap menghormati praktek ajaran yang ada pada agama lain. Sikap beragama yang moderat seperti ini dapat menghindarkan kita dari kefanatikan dalam beragama. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya moderasi beragama merupakan inti dari terbentuknya sebuah kerukunan antar umat beragama yang mana setiap umat beragama akan memperlakukan orang yang berbeda agama dengan terhormat dan dapat menerima perbedaan yang ada serta dapat hidup secara berdampingan dengan damai.<sup>78</sup> Dengan prinsip moderasi beragama, yaitu keseimbangan cara pandang, bersikap, berpihak pada keadilan dan kemanusiaan maka akan terhindar perilaku ekstrem dan lebih mengedepankan semangat persaudaraan antar sesama.

## **2. Prinsip Moderasi Beragama**

Sikap dasar dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian bangsa dari konflik yang muncul atas nama agama merupakan hal yang mendasari gagasan munculnya moderasi beragama. Seorang muslim moderat selalu

---

<sup>78</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

bersifat adil, memiliki kemampuan bernegosiasi dan bisa menjadi penengah dikala terjadi konflik dimasyarakat.

Prinsip dasar moderasi yaitu adil dan berimbang, prinsip yang pertama adalah kata “adil”, adil sendiri dalam KBBI memiliki beberapa arti: (a) tidak berat sebelah atau tidak memihak; (b) berpihak kepada yang benar atau berpegang pada kebenaran; (c) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Seperti halnya kata “wasit” atau seseorang yang memimpin suatu pertandingan dapat dimasukkan dalam pengertian tersebut, yaitu seseorang yang berlaku adil, tidak memihak dan berpegang kepada kebenaran.<sup>79</sup> Menurut Quraish Syihab, makna adil adalah tepat sasaran dalam perhatian dan pemberian hak, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak salah target dalam menyalurkan hak pada pemiliknya sehingga tidak dikatakan sebagai bentuk kedzoliman.<sup>80</sup> Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak, semua aspek kehidupan sebagaimana perintah Allah SWT yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur’ān yaitu untuk berbuat adil, tidak adanya keadilan akan menjadikan ajaran agama tidak bermakna, kemakmuran dan kesejahteraan hanya angan belaka, karena keadilan merupakan ajaran agama yang berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat secara langsung.<sup>81</sup> Dalam hal ini, menunjukkan sikap tidak membedakan antara satu dengan yang lain dalam persamaan hak perlindungan atas

---

<sup>79</sup> <https://kbbi.web.id/adil> (26 April 2022).

<sup>80</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 43.

<sup>81</sup> Nurul H Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 143.

kekerasan dan sebagainya adalah bentuk sikap komitmen seseorang terhadap moderasi.

Prinsip yang kedua adalah kata keseimbangan, keseimbangan merupakan suatu istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan sebuah sikap atau cara pandang serta komitmen agar berpihak pada kebenaran, keadilan dan kemanusiaan. Seimbang dalam bersikap bukan berarti tidak mempunyai sikap yang tegas, seseorang yang mempunyai keseimbangan dalam bersikap itulah wujud ketegasan, hanya saja ketegasan tersebut selalu digunakan untuk berpihak pada kebenaran dan keadilan sehingga tidak sampai terjadi kerugian dari berbagai pihak.<sup>82</sup> Sebagai contoh, sikap tidak mengejek teman, berbusana rapi yang sesuai dengan syariat Islam saat menghadiri perkumpulan.

Wujud bentuk keseimbangan pada prinsip moderasi ini mencakup semua aspek dalam kehidupan pribadi, Islam menyeimbangkan antara peran wahyu dan akal, peran akal dan hati, peran hak dan kewajiban dan seterusnya.<sup>83</sup> Adil dan berimbang sebagai prinsip dasar sikap moderat, juga harus diikuti dengan ilmu pengetahuan yang luas guna mempermudah untuk memilih alternatif saat dibutuhkan, kemudian memiliki budi tinggi sehingga mampu mengendalikan emosi dan berhati-hati.

---

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, *moderasi beragama*, 14.

<sup>83</sup> Alif Cahyadi Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, *Jurnal At-Ta'dib Vol 7 2 2012*, 252.

### 3. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu sikap atau perilaku yang mampu menjadi penengah dalam menyikapi persoalan yang terjadi ditengah-tengah keberagaman ajaran atau keyakinan ummat manusia. Sikap tersebut sangat penting sebagai solusi terciptanya perdamaian yang merupakan ciri atau karakter moderasi beragama. Dalam tulisan Mukhlis M Hanafi berjudul moderasi Islam: menangkal radikalisme berbasis agama, terdapat enam karakter yang menunjukkan sikap moderat, yaitu:<sup>84</sup>

#### a. Memahami Realitas (*Fiqh Fi Al Wāqi'*)

Pada hakikatnya segala sesuatu di dunia ini selalu berubah dan berkembang, perubahan yang terjadi dari zaman ke zaman sangat mempengaruhi perubahan pada kehidupan manusia, dengan berubahnya kehidupan manusia maka hukum Islam juga harus menyesuaikan dengan zamannya. Islam sendiri merupakan agama relevan dan dapat diimplementasikan disetiap zaman, dalam Islam terdapat dua jenis ibadah, yakni: ibadah *mahḍah* dan *ghoiru mahḍah*. Ibadah *mahḍah* merupakan ibadah yang sudah ada ketentuannya dan tidak dapat berubah seperti melaksanakan sholat, sedangkan Ibadah *ghoiru mahḍah* merupakan ibadah yang banyak berhubungan dengan kondisi sosial yang ada dimasyarakat, yang mana dalam hal ini hukumnya dapat berubah sesuai dengan keadaan sosial masyarakat tersebut, seperti halnya dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar kita harus berusaha menampakkan kebaikan dari kita

---

<sup>84</sup> Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, 20.

agar orang-orang disekitar kita mendapat kebaikan dari kita, disinilah tuntutan bagi seseorang yang moderat harus bisa menyelaraskan ajaran Islam dengan realita yang ada.

b. Memahami Fiqh Prioritas (*Fiqh Al-Awlawiyah*)

Dalam Islam sendiri terdapat berbagai macam hukum yang menjadi landasan setiap perintah dan larangan yang diberikan kepada seorang muslim, hukum-hukum tersebut seperti *farḍu ain*, *farḍu kifāyah*, *sunnah*, *makruh*, *mubah* dan *haram*. Jenis-jenis hukum yang ada tersebut menunjukkan tingkan kepentingan dari sebuah perintah dan larangan. Maka disinilah tuntutan bagi seseorang yang moderat harus tau dan mengerti perintah mana yang harus diutamakan dan perintah mana yang dapat diakhirkkan pelaksanaannya. Sepertihalnya mendahulukan perintah yang bersifat *farḍu ain* dari pada perintah yang bersifat *mubah*.

c. Memberikan kemudahan didalam beragama

Agama Islam adalah agama yang memberi banyak kemudahan bagi pemeluknya, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*Artinya: Bahwa Allah tidak memberikan beban kepada manusia kecuali sesuai dengan tingkatannya.*

Dari kedua ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa Allah SWT selalu menghendaki kemudahan bagi kaum muslimin, apabila terdapat suatu perintah yang dianggap sulit bagi kaum muslim maka Allah memerintahkan agar melaksanakan perintah tersebut sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga dalam hal fatwa, seorang ulama harus memperhatikan betul situasi dan kondisi masyarakat sekitar sehingga dapat mengeluarkan fatwa hukum yang tidak memberatkan bagi masyarakat. Sepertihalnya pelaksanaan sedekah, yang mana sedekah dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan orang yang mengeluarkan sedekah.

#### d. Memahami Teks Keagamaan Secara Komprehensif

Al-Qur'ān dan Al-Hadīts adalah rujukan utama dalam agama Islam, untuk memahami teks kedua rujukan tersebut harus dilakukan dengan menyeluruh dan tidak bisa dilakukan dengan setenga-setengah, pemahaman tersebut juga harus didukung dan disesuaikan dengan konteks yang ada di masyarakat, karena dua hal tersebut mempunyai keterkaitan. Maka bagi seseorang yang ingin mendalami Al-Qur'ān dan Al-Hadīts harus memiliki beberapa kemampuan, selain bisa berbahasa Arab, mereka juga harus memahami ilmu-ilmu Al-Qur'ān. Dengan ini diharapkan mereka sanggup memahami teks yang ada pada Al-Qur'ān dan Al-Hadīts dengan komprehensif. Karena pemahaman yang salah dalam memahami teks dapat berakibat fatal. Sepertihalnya memahami perintah jihad, apabila

pemahaman tersebut tidak sempurna maka jihad hanya difahami dengan peperangan, padahal jihad memiliki arti yang sangat luas dan untuk memahaminya juga harus memahami konteks yang ada.

e. Bersikap Toleran Dan Saling Menghargai Satu Sama Lain

Sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya kita sebagai umat manusia harus saling terbuka dan saling memahami antara satu dan yang lain dengan sikap toleran. Dari keterbukaan tersebut diharapkan dapat menimbulkan kerjasama yang rukun antar sesama manusia dalam kehidupan ini. Begitupula sikap toleransi yang kita tunjukkan kepada orang lain diharapkan dapat menimbulkan sikap toleransi orang lain terhadap kita. Dengan demikian diharapkan munculnya sikap lebih menghargai hak orang lain dari pada menuntut hak kita sendiri. Bentuk toleransi dapat kita mulai dari hal-hal yang kecil seperti menghargai tetangga kita meskipun tetangga kita memiliki keyakinan yang berbeda dengan keyakinan kita.

f. Memahami Sunnatullah Dalam Penciptaan.

Segala sesuatu yang terjadi didunia ini merupakan ketentuan Allah SWT, kita harus sabar dan ikhlas dalam menjalani proses yang ada. Begitupula dalam mendakwahkan agama Islam juga membutuhkan proses yang panjang seperti yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mendakwahkan agama Islam. Dalam hal ini kita sebagai ummat Nabi Muhammad SAW harus selalu berusaha untuk memahami dan mencari hikmah dari peristiwa yang

menimpa kita, karena segala sesuatu yang terjadi didunia ini tidak lepas dari pengetahuan dan ketentuan Allah SWT.

Dengan sikap moderat dalam pemahaman agama, sebagaimana enam karakter yang disebutkan diatas diharapkan menjadi modal guna mengontrol keragaman masyarakat, tujuan syariah dan kondisi masyarakat secara luas, sehingga dalam berinteraksi dengan masyarakat yang luas diharapkan mampu menghadirkan diri sebagai *ummatan wasatan* yang tidak mudah menyalakan orang lain tanpa alasan. Hal ini untuk menjaga kedamaian sesuai dengan wajah Islam yang *rahmatan lil alamīn*.

#### 4. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama bisa digunakan untuk mengukur atau mengetahui tingkat moderasi beragama yang telah di praktekkan dan tingkat kerentanan yang ada di Indonesia. Setidaknya terdapat empat indikator moderasi beragama, yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif kepada budaya lokal.<sup>85</sup>

##### 1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator utama yang paling inti dalam menilai tentang bagaimana acara pandang, sikap serta praktek beragama seseorang akan berdampak pada kesetiaan seseorang kepada asas dasar bangsa Indonesia, utamanya dapat menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai sebuah ideologi negara, serta sikapnya ketika berhadapan dengan ideologi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila,

---

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *moderasi beragama*, 47.

Undang-Undang Dasar 1945 dan jiwa nasionalismenya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Lukman Hakim Saifuddin bahwa dalam perspektif moderasi beragama, apabila seseorang telah menjakankan ajaran agamanya dengan baik dan benar, maka orang tersebut sudah menjadi warga negara Indonesia yang baik, dan apabila seseorang telah melaksanakan kewajiban sebagai warga negara Indonesia dengan baik, maka sesungguhnya dia telah mengamalkan ajaran agama yang dia peluk, karena agama dan negara tidak bisa dihadapkan, akan tetapi harus berjalan bersamaan.

Sehingga moderasi beragama dalam konteks berbangsa dan bernegara merupakan sebuah hal yang sangat penting keberadaannya agar tidak ada kelompok agama yang memaksakan untuk menjadikan salah satu agama menjadi ideologi negara kita, namun demikian nilai-nilai yang ada pada agama tetap akan menjadi ruh dari ideologi negara tersebut.<sup>86</sup> Sebagai contoh sikap menjaga persatuan Indonesia dengan tidak memusuhi sesama saudara jika terjadi kesalah fahaman dan saling memaafkan antar sesama.

## 2) Toleransi

Toleransi menurut KBBI memiliki arti sebagai berikut: 1) sifat atau sikap toleran, 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, 3) penyimpangan yang masih dapat diterima yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *moderasi beragama*, 57

<sup>87</sup> <https://kbbi.web.id/toleransi> (11 Mei 2022)

Toleransi bisa diartikan sebagai sikap keterbukaan, sukarela, lapang dada serta lembut saat melihat perbedaan. Toleransi sendiri selalu berdampingan dengan sikap menghormati, dapat menerima kelompok yang berbeda dengannya menjadi bagian dari saudara kita dan selalu berfikir positif. Dalam konteks toleransi beragama terdapat dua poin utama yaitu toleransi intra agama dan toleransi antar agama, baik dalam persoalan sosial ataupun politik. Toleransi intra agama dibutuhkan dalam menanggapi beberapa kelompok kecil yang mana kelompok tersebut dirasa memiliki pemahaman yang berbeda dari pemahaman mayoritas pada agama tersebut. Sedangkan toleransi antar agama dibutuhkan agar bisa terbentuk masyarakat yang rukun dan roleran, saling menghormati dan menghargai sesama umat beragama dan dapat berinteraksi sosial dengan baik tanpa membeda-bedakan agama seseorang.<sup>88</sup> Senada dengan paham toleransi menurut UNESCO dalam bidang pendidikan yaitu sikap menghormati, saling menghargai dan dapat menerima perbedaan ditengah keberagaman budaya, dan karakter manusia.<sup>89</sup> Sebagai contoh sikap tidak mengganggu ibadah dan jalannya kegiatan yang dilaksanakan agama lain.

### 3) Anti Kekerasan

Radikalisme atau kekerasan dapat difahami sebagai sebuah ideologi dan paham yang memiliki tujuan untuk merubah atau mengganti sistem sosial dan sistem politik suatu negara dengan berbagai macam cara, bahkan

<sup>88</sup> Kementrian Agama RI, *moderasi beragama*, 45.

<sup>89</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim As'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 253.

menggunakan kekerasan fisik dan verbal dengan mengatas namakan agama. Perilaku ekstrem atas nama agama dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok sehingga memunculkan kecurigaan terhadap kelompok agama lainnya yang dianggap sebagai sumber kekerasan. Hal tersebut dapat memberikan gambaran buruk terhadap nilai agama yang penuh kedamaian bagi seluruh alam. Hal ini juga akan menjadi sebuah penyimpangan dari bentuk negara Indonesia yang pada dasarnya merupakan bangsa majemuk.<sup>90</sup> Sebagai contoh sikap tidak merusak tempat peribadatan agama lain.

#### 4) Akomodatif Kepada Budaya Lokal

Akomodatif kepada budaya lokal bisa dimanfaatkan sebagai ukuran untuk mengetahui tingkat kesediaan seseorang untuk menerima pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dapat mengakomodasi budaya lokal serta tradisi yang ada di daerah tersebut. Seseorang yang memiliki sikap moderat akan dapat menerima praktek-praktek budaya dan tradisi dari suatu daerah selama budaya dan tradisi tersebut tidak keluar dari ketentuan-ketentuan dasar agama.<sup>91</sup> Sebagai contoh sikap mengikuti adat masyarakat mendo'akan orang yang sudah meninggal secara bersama-sama seperti mengikuti tahlilan.

Beberapa indikator moderasi beragama yang telah disebutkan diatas diharapkan dapat dilaksanakan oleh setiap warga negara Indonesia sehingga

---

<sup>90</sup> Kementerian Agama RI, *moderasi beragama*, 52.

<sup>91</sup> Kementerian Agama RI, *moderasi beragama*, 47.

dapat tercipta lingkungan masyarakat yang kondusif dan terhindar dari terjadinya konflik ditengah masyarakat.

## 5. Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi merupakan tindakan, aktifitas atau kegiatan yang terencana dengan mekanisme suatu sistem untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>92</sup>

Implementasi moderasi beragama merupakan tindakan atau penerapan sikap moderasi beragama. Hal tersebut bisa dilakukan melalui beberapa hal,<sup>93</sup> diantaranya:

### a. Internalisasi Nilai-Nilai Esensial Ajaran Agama

Pemahaman tentang esensi ajaran agama kunci yang wajib ada pada setiap warga negara agar mederasi beragama dapat dengan mudah terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, adanya sikap moderat dalam beragama akan menimbulkan perilaku atau aktivitas yang mencerminkan inti dari ajaran agama itu sendiri. Oleh sebab itu memahami dan mengetahui inti dari sebuah ajaran merupakan hal yang penting agar dapat mencari sebuah solusi dari setiap perbedaan yang ada. Sebagai contoh pemberian materi hadits tentang akhlaq sebagai upaya menanamkan akhlak yang mulia pada siswa sebagai bekal bersosialisasi dengan masyarakat.

<sup>92</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

<sup>93</sup> Kementerian Agama RI, *moderasi beragama*, 139.

b. Memperkuat Komitmen Bernegara

Pancasila dan UUD 1945 adalah dasar dan konsensus bersama yang menjadi titik temu dari para pendiri bangsa ini yang mana mereka berasal dari latar belakang suku, agama, ras dan budaya yang berbeda dari Sabang sampai Merauke. Menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai konsensus dan dasar negara merupakan wujud dari komitmen bernegara, apabila seseorang tidak lagi menganggap bahwa Pancasila dan UUD 1945 sebagai konsensus dan dasar negara, maka orang tersebut terindikasi tidak moderat, karena orang tersebut telah dianggap keluar dari hal-hal yang telah disepakati bersama. Jika komitmen kebangsaan seseorang itu kuat, maka dia tidak akan mempertentangkan negara dengan agama. Sebagi contoh memberikan bantuan moril maupun materil dalam bencana banjir kepada siapapun yang membutuhkan tanpa membeda-bedakan.

c. Meneguhkan Toleransi

Toleransi bisa diartikan dengan kemampuan seseorang untuk dapat hidup dengan berdampingan bersama dengan kelompok lain yang berbeda dengan dia secara suku, agama, ras dan budaya. Oleh sebab itu, toleransi merupakan perilaku kita saat bisa menerima orang lain yang berbeda ketika melaksanakan keyakinan agama mereka serta mengutarakan apa yang dianggap benar oleh mereka tanpa kita merasa tersinggung atau bahkan mengganggu mereka, walaupun hal itu tidak

sesuai dengan ajaran agama kita. Sebagai contoh tidak menghina atau mencela kegiatan agama lain apalagi memusuhinya.

d. **Menolak Segala Jenis Kekerasan Atas Nama Agama**

Jika seseorang memiliki komitmen bernegara yang kuat, maka dia akan bisa meminimalisir atau bahkan menghilangkan ajaran intoleransi dan radikalisme yang ada. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa intoleransi dan radikalisme merupakan pemahaman yang berusaha untuk dapat mengubah sistem ekonomi, sosial dan budaya yang ada pada masyarakat dengan menggunakan cara apapun bahkan apabila perlu menggunakan kekerasan fisik agar tujuan mereka tercapai. Sebagai contoh tidak menyerang orang yang berkeyakinan lain apalagi menjadikan agama sebagai alasan untuk membenarkan penyerangan tersebut.

Beberapa bentuk implementasi moderasi beragama yang telah disebutkan diatas merupakan beberapa contoh nyata yang bisa dilakukan oleh setiap orang untuk membangun kerukunan dan perdamaian ditengah masyarakat yang sangat beragam dilingkungan kita.

## **C. Pembelajaran Kitab Al-Adyān**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kitab Al-Adyān**

Dalam kamus bahasa Arab kata Al-Adyān berasal dari kata Ad-Dīn yang berarti agama, Al-Adyān merupakan bentuk jamak yang berarti agama-

agama.<sup>94</sup> Kitab Al-Adyān merupakan kitab yang berisikan tentang pembahasan berbagai macam agama-agama yang ada didunia. Kitab ini tersusun dalam bahasa Arab dengan susunan kata yang mudah dipahami, kitab ini disusun oleh tim pengembangan kurikulum KMI Gontor, diantaranya Al-Ustadz Drs. Imam Mukhtar, AL-Ustadz Isma'il Abdullah Budi Prasetyo, S.Ag. dan Al-Ustadz Drs. Rif'at Husnul Ma'afi sebagai pegangan guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Adyān yang dikhususkan untuk kelas 5 KMI. Pada Madrasah Aliyah Fadllillah materi pelajaran Al-Adyān diajarkan pada kelas 2.

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam KBBI pembelajaran diartikan sebagai suatu cara dan proses yang dapat membuat seseorang menjadi belajar,<sup>95</sup> menurut Muhaimin, pembelajaran merupakan sebuah sistem yang bersifat internal yang mana didalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang sengaja dikonsep agar dapat memberi pengaruh serta dukungan kepada peserta didik dalam mempelajari sesuatu.<sup>96</sup>

Pembelajaran kitab Al-Adyān berarti proses penyampaian materi yang berisi tentang pengetahuan dan pemahaman agama-agama didunia, yang mana dari pemahaman tersebut diharapkan siswa dapat menerima dan memahami perbedaan yang ada diantara masing-masing agama.

<sup>94</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%AF%D9%8A%D8%A7%D9%86/> (27 April 2022)

<sup>95</sup> <https://kbbi.web.id/ajar> (27 April 2022)

<sup>96</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 23.

## 2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Kitab Al-Adyān

Pembelajaran kitab Al-Adyān memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:<sup>97</sup>

- a. Mewujudkan fitrah manusia yang sesungguhnya beragama tauhid, mengakui dan bersaksi bahwa Allah SWT adalah tuhanya.
- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan antara Islam dan agama-agama lain untuk memastikan kebenaran agama Islam.
- c. Memahami peradaban dan budaya suatu bangsa dengan benar sebagai dasar kepercayaan dalam beragama, yang bisa kita ketahui dari keadaan ekonomi, politik dan perilaku mereka.
- d. Memperluas wawasan atau pengetahuan dalam keimanan dan keislaman sehingga dapat melanjutkan dakwah Nabi Muhammad SAW dengan baik dan mengetahui apa yang penting untuk keberhasilan dakwah Islam.
- e. Mengetahui perbedaan agama *samawi* yang merupakan hasil ciptaan atau pikiran manusia dan *wad'i* yang berasal dari wahyu ilahi yang disampaikan kepada para Rasul-Nya untuk didakwahkan kepada umatnya dan menjadi pegangan hidup mereka.

Dari pemaparan diatas dapat difahami bahwa tujuan pembelajaran Al-Adyān adalah menjadikan individu siswa menjadi individu yang bertauhid kuat, berwawasan luas sehingga dapat memahami juga mengerti perbedaan dan persamaan dari peradaban dan budaya suatu bangsa dan agama.

---

<sup>97</sup> Imam Mukhtar, dkk, *Al-Adyan* (Ponorogo: Darussalam Press, 2016), 1.

Ruang lingkup Pembelajaran kitab Al-Adyān pada Madrasah Aliyah Fadlillah terfokuskan pada KI-KD mata pelajaran Al-Adyān, diantaranya sebagai berikut:<sup>98</sup>

**Gambar 2.1**

**Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Al-Adyān**

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. 2. Menghayati dan mengamalkan keimanan dengan benar.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleransi, damai), santun, responsif, pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri.	1. Menghayati dan mengamalkan rukun Iman dengan benar. 2. Mengamalkan keimanannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. 3. Menunjukkan pribadi yang baik sebagai ciri orang beriman.

**3. Komponen Pembelajaran Kitab Al-Adyān**

Kesatuan komponen dalam kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh pada keefektifan suatu pembelajaran. Oleh sebab itu untuk

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Muallimin* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI), 59.

mencapai hasil yang efektif maka seluruh komponen harus saling mendukung antara satu dan yang lain.

Dalam pembelajaran kitab Al-Adyān memiliki sejumlah komponen yang mana komponen tersebut mempermudah untuk tercapainya tujuan pembelajaran, diantaranya:<sup>99</sup>

- a. Tujuan mata pelajaran Al-Adyān, berfungsi memahami pengetahuan tentang berbagai macam kepercayaan agama-agama didunia yang kemudian dapat mempengaruhi siswa dalam kehidupan sosialnya, terutama sikap toleransi terhadap perbedaan.
- b. Bahan pelajaran, adalah segala sesuatu yang akan diajarkan oleh seorang guru kepada siswanya selama aktifitas pembelajaran berlangsung, meliputi pengetahuan tentang isi materi kitab Al-Adyān, akhlak, perilaku, nilai dan metodenya.
- c. Kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini pendidik tidak hanya menjadi fasilitator ilmu saja, melainkan juga harus memperhatikan aspek individual, psikologis dan intelektual siswa. Sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran kitab Al-Adyān.
- d. Alat, adalah segala sesuatu yang dapat memperagakan sesuatu atau yang dianggap dapat membantu penyampaian materi pelajaran Al-Adyān dapat lebih mudah difahami dan tersampaikan dengan baik.

---

<sup>99</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 45.

- e. Metode pembelajaran Al-Adyān, merupakan cara yang digunakan dalam penyampaian materi Al-Adyān dengan tepat. Agar peserta didik tidak bosan dan lebih semangat dalam memahami materi Al-Adyān
- f. Sumber belajar, adalah bahan atau materi yang disampaikan saat proses belajar-mengajar yang berisi bahan dan materi yang belum diketahui siswa. Dalam program pembelajaran kitab Al-Adyān terdapat dua sumber yang pertama, sumber pokok dalam pembelajaran kitab Al-Adyān meliputi materi tentang 11 agama didunia yang terdiri dari agama *Samawi* dan *Wad'i*, kedua, sumber tambahan, diantaranya manusia dan buku pendukung lainnya.
- g. Evaluasi, untuk mengetahui keberhasilan tujuan mengajar pelajaran Al-Adyān, serta menjadi dasar untuk mempersiapkan materi yang akan diajarkan di pertemuan selanjutnya.

#### 4. Pokok Pembahasan Kitab Al-Adyān

Kitab Al-Adyān merupakan salah satu kitab yang diajarkan pada Madrasah Aliyah Fadlillah, kitab tersebut diambil dari kurikulum Kulliyatul Muallimīn Al-Islāmiyah (KMI) Gontor Ponorogo, didalamnya terdapat beberapa pokok pembahasan tentang sebelas agama sebagai berikut;

- a. Pengantar pembelajaran kitab Al-Adyān: bab ini berisikan tentang pembagian agama dilihat dari segi asal-usul atau sumbernya, yaitu: yang pertama agama *samawi* yang berlandaskan wahyu tuhan dan dibawa oleh nabi atau rasul, diantaranya Islam, Yahudi dan Nasrani. Yang kedua

agama *wad'i* yaitu agama yang merupakan hasil ciptaan akal budi manusia, tidak bersumber pada wahyu ilahi.

- b. Agama Majusi: merupakan agama yang berkembang dinegara Persia sejak 5000 tahun sebelum masehi dan merupakan salah satu agama tertua di dunia. Mereka meyakini dua tuhan, yaitu tuhan baik (cahaya) dan buruk (kegelapan). Di dalam agama Majusi juga terdapat beberapa aliran, di tempat peribadatan mereka terdapat api yang disembah dan dijaga keabadianya oleh sekelompok orang. Cara mengurus jenazah dalam agama Majusi dengan meletakkanya di bangunan khusus agar bisa dimakan oleh burung yang lapar atau dibalut dengan lilin sebelum dikubur karena mereka percaya bahwa air, tanah dan api adalah suci. Mereka berkeyakinan bahwa ruh berada disekitar jenazah selama tiga hari, kemudian ruh meninggalkan jasadnya untuk ditimbang amalnya dengan melewati jembatan diatas neraka menuju surga, jika bersih akan sampai ke surga, jika kotor akan jatuh ke neraka dan setelah bersih akan pindah ke surga.

- c. Agama Mesir Kuno: bentuk kepercayaan masyarakat Mesir kuno dengan beraneka ragam pemikiran ketuhanan. Mereka sangat kental dengan berbagai kepercayaan terhadap hal-hal ghaib yang kemudian dikenal dengan pemujaan terhadap dewa-dewi yang dipercayai memiliki kekuatan dengan menggerakkan awan. Diantara kepercayaan mereka adalah menyembah pada kekuatan alam, pemujaan kepada hewan, pemujaan terhadap berhala, pemujaan terhadap arwah, bertuhan satu.

- d. Agama Sabiah: merupakan agama *samawi* yang pertama didunia, mereka meyakini bahwa tuhan satu, pemeluk Sabiah mengikuti para Nabi Allah seperti Adam, Syith, Idris, Nuh, Syam bin Nuh, Yahya bin Zakariya yang kemudian berkembang menjadi musyrik. Didalamnya terdapat dua kelompok, yaitu: Sabiah *Hunafā* dan Sabiah Musyrik. Aqidah Sabiah meyakini ruh ulama' sebagai penghubung antara makhluk dengan tuhan. Ibadah agama Sabiah dengan meksanakan shalat tiga waktu, yaitu menjelang terbit matahari, siang hari dan terbenamnya matahari. Shalatnya tanpa sujud, kurang lebih seperempat-setengah jam. Mereka shalat mengenakan baju bersih, bersepatu, melantunkan tujuh bacaan memuji tuhan. Puasa agama Sabiah ada dua macam, puasa besar dengan menahan dari segala dosa dan akhlaq buruk dan puasa kecil dengan tidak memakan daging selama 32 hari dalam setahun.
- e. Agama Shinto: adalah agama yang muncul di Jepang, mereka menyembah dewa-dewa, kekuatan alam, arwah nenek moyang, pahlawan dan bangsawan. Penganut Shinto sangat patuh kepada rajanya karena meyakini bahwa rajanya keturunan dewa. Mereka tidak mempersulit berkembangnya agama selama tidak mengganggu keselamatan negara.
- f. Agama Konghucu: agama ini muncul pada abad ke 6 sebelum masehi, mereka berpijak pada penyembahan dewa langit atau dewa agung, mensucikan malaikat dan menyembah arwah nenek moyang. Mereka meyakini bahwa dewa agung adalah dewa matahari, langit, gunung,

arwah nenek moyang. Mereka menyanjung dengan memberikan sesajen. Mereka tidak percaya nabi, surga, neraka dan hari kiamat. Mereka meyakini balasan dari kebaikan dan keburukan ada di dunia. Sebagian ajaran konghuchu fokus pada budi pekerti, mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik berdasarkan cinta, rasa hormat, kebijaksanaan dan ketulusan.

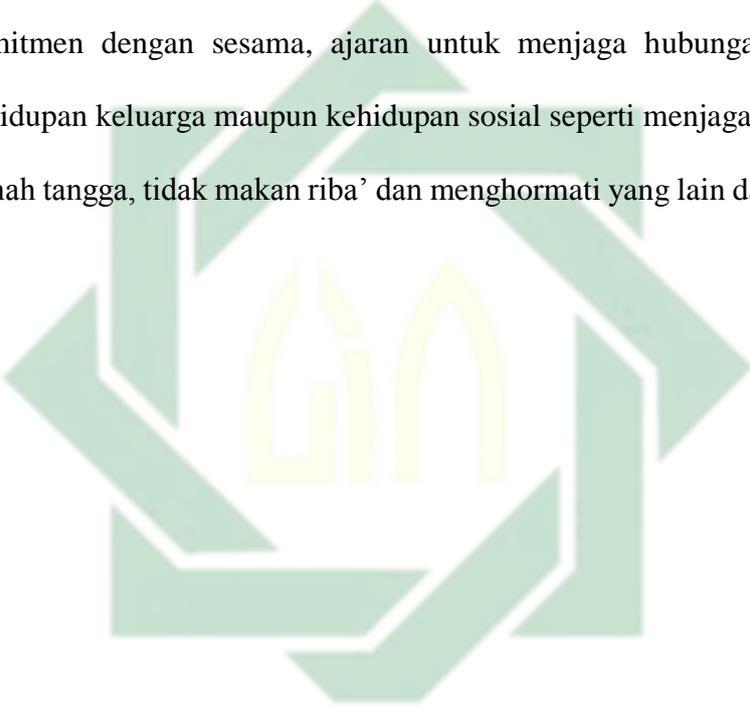
- g. Agama Taoisme: merupakan agama terbesar dari Tiongkok yang berkembang sampai sekarang, mereka menyembah dewa dan dewi, ritual ibadahnya dilaksanakan di klenteng, pendirinya adalah Laotzu, penganu Taoisme berkeyakinan bahwa tuhan satu, arwah nenek moyang memiliki karomah. Beberapa upacara atau ritual agama Taoisme diantaranya memperingati kelahiran tuhan, upacara kematian, kelahiran dan pernikahan dan upacara pengobatan orang sakit.
- h. Agama Hindu: merupakan kumpulan kepercayaan, adat istiadat dan masih ada hingga sekarang. Mereka meyakini Brahmana merupakan tuhan dari sumber segala kekuatan yang tiada batas. Kitab suci agama Hindu adalah wedha yang terdiri dari rigweda, samaweda, yajurweda dan atharwaweda. Sedangkan isinya terdapat beberapa bagian, yaitu samhita, brahmana, aranyaka dan upanisad. Kepercayaan akan tuhan dalam agama Hindu terdapat beberapa bentuk, 1) Tuhan Satu yang maha kuasa, 2) kekuatan alam sebagai tugas tuhan dalam memberi manfaat atau bencana, 3) percaya satu tuhan dari tiga kekuatan yaitu Brahma, Wisnu dan Shiwa, 4) kesucian hewan sapi, sehingga mengharamkan disembelih

dan menyakitinya, 5) kepercayaan kepada Krisna yang dianggap tuhan menempati tubuh manusia.

- i. Agama Budha: agama ini muncul setelah Hindu pada abad kelima sebelum masehi, pendirinya Sidharta Gautama yang dianggap sebagai Budha yang memiliki pengetahuan sempurna. Diantara ajarannya adalah,
  - 1) Empat dasar hidup, yaitu sakit merupakan kelaziman, reinkarnasi disebabkan karena kehidupan yang dahulunya mengikuti syahwat, bersih dari semua syahwat merupakan jalan menuju nirwana, 2) Reinkarnasi akan terjadi saat manusia meninggal dalam keadaan belum suci, sehingga dihidupkan kembali untuk menanggung beban hidup, 3) Seluruh manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, 4) lima syariat Budha, yaitu dilarang membunuh, mencuri, berbohong, minum arak dan berzina.
- j. Agama Yahudi: merupakan agama yang turun dari Allah melalui Nabi Musa dengan kitabnya Taurot, kemudian umatnya merubah ajaran tersebut dan tidak kembali pada kemurnian agama yang dibawah oleh Nabi Musa, tetapi menjadi ajaran lain. Kepercayaan orang Yahudi pada mulanya Tauhid, kemudian bergeser pada yang berbilang dan berwujud, tuhnya disebut Yahwe. Perintah tuhan dalam agama Yahudi, yaitu
  - 1) jangan menyembah selain Allah, 2) jangan menyembah berhala, 3) jangan berjanji atas nama tuhan dan mengingkarinya, 4) menghormati hari sabtu, 5) menghormati orang tua, 6) dilarang membunuh, 7) dilarang berzina, 8) dilarang mencuri, 9) jangan bersaksi bohong, 10) jangan menikahi kerabat dekat.

- k. Agama Nasrani: adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Isa dengan kitab Injil untuk menyempurnakan ajaran Nabi Musa yang ditujukan kepada bani Israil, mengajak kepada tauhid. Kitab suci mereka Bibel yang meliputi perjanjian lama dan baru. Golongan utama pada agama Kristen adalah Ortodoks, Katolik dan Protestan.
- l. Agama Islam: merupakan agama terakhir dan yang terbaik. Keistimewaan Islam, yaitu 1) menyuruh orang untuk meyakini ke Esa an Allah, 2) mengakui kerasulan Nabi Muhammad, 3) mengakui kekuasaan Allah, 4) mengasihi orang yang berlainan kepercayaan, 5) menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat. Ajaran Islam, diantaranya 1) tidak menyembah berhala, 2) meyakini hari pembalasan, 3) melaksanakan ibadah syariah, 4) menepati janji dan menjaga komitmen, 5) diperbolehkan membela diri apabila teraniyaya, 6) perintah untuk mempelajari ilmu alam, 7) perintah untuk mencari rizki yang halal, 8) dalam kehidupan sosial seperti menjaga hubungan baik dalam keluarga seperti menjaga keharmonisan keluarga dan menjaga harta anak yatim, menjaga hubungan baik sesama manusia seperti dilarang makan riba', tidak menggunakan harta manusia dengan cara yang salah, menulis hutang-piutang, tata krama bertamu, melarang memperlihatkan perhiasan, menghormati yang lain dalam bersosial, kasih sayang dan lemah lembut. Menegakkan hukum seperti menghukum pencuri dan pezina. Beberapa golongan dalam Islam seperti *Ahlus Sunnah*, *Muktazilah*, *Syiah*, *Khowārij*, *Murjiah*.

Dari pemaparan tentang pokok pembahasan kitab Al-Adyān diatas, terdapat beberapa ajaran-ajaran penting yang mana dalam ajaran tersebut mengandung nilai moderasi beragama seperti ajaran untuk mengasihi sesama manusia meskipun berbeda keyakinan, ajaran untuk menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, ajaran untuk menepati janji dan menjaga komitmen dengan sesama, ajaran untuk menjaga hubungan baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial seperti menjaga keharmonisan rumah tangga, tidak makan riba' dan menghormati yang lain dalam bersosial.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### PROFIL MADRASAH ALIYAH FADLLILLAH

#### A. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Fadllillah

Madrasah Aliyah Fadllillah merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang bernaung dibawah yayasan pondok Fadllillah dan beralamatkan di Jl. Kyai Ali No 57A, RT 06 RW 03 Desa Tambak Sumur, Waru, Sidoarjo Provinsi Jawa Timur Indonesia. Dalam sejarah singkatnya, pondok Fadllillah didirikan oleh K.H. Abdul Ghoni dengan ide gagasan bersama K.H. Abdul Hadi, K.H Ismail dan K.H Mansyur yang merupakan teman sesama walisantri pondok Darussalam Gontor Ponorogo. Pada tahun 1997 ide tersebut bisa terwujud yang kemudian dipimpin oleh putra beliau yaitu K.H Ja'far Shodiq yang pada mulanya menggunakan model pendidikan diniyah kemudian berkembang menjadi Madrasah Tarbiyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah (TMI) dalam pengertian Indonesia adalah pendidikan keguruan yang mana pendidikan tersebut ditempuh selama 6 tahun dan dibagi menjadi 3 tahun Madrasah Tsanawiyah dan 3 tahun Madrasah Aliyah dengan penerapan kurikulum gabungan antara kurikulum pondok modern Darussalam Gontor dan kurikulum nasional Departemen Agama.<sup>100</sup>

Madrasah Aliyah Fadllillah sudah terakreditasi pada tahun 2017 dengan nilai akreditasi B melalui NO. SK. Akreditasi 164/BAP-S/M/SK/XI/2017. Madrasah Aliyah Fadllillah memiliki Nomor Pokok Sekolah (NPSN) 20584603 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131235150003.

---

<sup>100</sup> Sumber Data, *Dokumen Profil Madrasah Aliyah Fadllillah*, Sidoarjo 20 Juli 2021

## B. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Fadllillah

Setiap lembaga pendidikan memiliki Visi lembaga guna menjadi tolak ukur, arah dan tujuan bagi lembaga tersebut dalam membentuk kepribadian siswa mendidik dan mengajari para siswanya, adapun Visi dari Madrasah Aliyah Fadllillah adalah Terbentuknya Insan Yang Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas dan Berpikiran Bebas<sup>101</sup>

Misi adalah tindakan konkrit guna mencapai visi yang telah ditetapkan madrasah, adapun misi dari Madrasah Aliyah Fadllillah adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan setiap perilaku yang bernafaskan islam.
- b. Menggali potensi sumber daya manusia secara islami dengan meningkatkan kualitas belajar mengajar yang bekesinambungan.
- c. Menerapkan manajemen sekolah sesuai dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.
- d. Melaksanakan PAKEM dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik dengan pendekatan CTL
- e. Melaksanakan pengembangan 8 standar Pendidikan
- f. Melaksanakan kegiatan dalam bentuk olah raga/seni

## C. Sistem Pengajaran dan Pendidikan

Pengajaran di madrasah ini menggunakan sistem klasikal dengan penerapan bahasa mengajar sesuai yang digunakan dalam kitab. Pada bidang ilmu-ilmu bahasa Arab diajarkan langsung dengan bahasa Arab, hal yang sama juga diterapkan pada

---

<sup>101</sup> Sumber Data, *Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Fadllillah*, Sidoarjo 20 Juli 2021.

bidang ilmu-ilmu bahasa Inggris. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu mengerti dan menjelaskannya dengan bahasa aslinya. Adapun pada bidang studi mata pelajaran umum akan diajarkan dengan menggunakan bahasa Nasional.

Untuk meningkatkan karakter guna menambah wawasan keilmuan siswa dan membentuk kepribadian yang diinginkan maka diselenggarakan juga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, beberapa diantaranya:<sup>102</sup>

### **1. Muhadloroh**

Muhadloroh merupakan latihan berpidato didepan umum. Kegiatan ini selain melatih kemampuan dan mental santri juga menunjang penguasaan bahasa bagi para santri, kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

### **2. Pramuka**

Kegiatan ini diadakan untuk membentuk karakter, melatih jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab serta menumbuhkan kreatifitas siswa dan tetap menjadikan Islam sebagai landasanya. Dalam pelaksanaannya terdapat struktur koordinator pramuka untuk memperjelas tugas dan fungsi sehingga dapat menjalankan kegiatan secara baik dengan saling berkoordinasi antara satu dengan yang lain.

### **3. Organisasi dan Kepemimpinan**

Dalam organisasi terdapat berbagai macam pendidikan mulai dari pendidikan tanggungjawab, kejujuran, kepemimpinan dan keberanian. Dalam upaya pelatihan kepemimpinan dengan nilai berbudi tinggi, berbadan sehat,

---

<sup>102</sup> Sumber Data, *Dokumen Profil Madrasah Aliyah Fadlillah*, Sidoarjo 20 Juli 2021

berpengatahuan luas dan berpikiran bebas maka upaya tersebut diimplementasikan dengan kepengurusan organisasi pelajar pondok pesantren Fadllillah.

#### **4. Praktek Mengajar**

Praktek mengajar dalam istilah lain yaitu *Amaliyah Tadrīs (Micro Teaching)* kegiatan ini merupakan latihan mengajar yang dibimbing langsung oleh guru-guru pada bidangnya. Dalam pembekalannya terdapat materi cara mempersiapkan materi mengajar, sifat-sifat guru secara umum, kesalahan-kesalahan yang harus dihindari saat mengajar, cara mengatur kelas hingga metode pembelajaran disetiap mata pelajarannya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa kelas 3 sebelum kelulusan.

#### **D. Lingkungan Belajar Madrasah**

Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar siswa baik tempat ataupun keadaan yang mempengaruhi proses kegiatan belajar, dalam istilah lain disebut lingkungan pendidikan. Muhibbin Syah mengatakan bahwa lingkungan belajar terdiri dari dua macam yaitu :<sup>103</sup>

##### **1. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial dalam Madrasah Aliyah adalah seluruh warga madrasah, baik itu guru pengajar, guru pembimbing, teman-teman sekelas maupun teman-teman satu asrama atau kamar. Kehidupan madrasah dengan aturan dan disiplinnya dalam kelas atau luar kelas menjadi media

---

<sup>103</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Rosyda Karya 2011) hal. 137

pembelajaran dan pendidikan di Madrasah Aliyah Fadlillah karna siswa wajib menetap dalam asrama. Sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan dan dialami oleh siswa dapat mempengaruhi hasil pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran Madrasah Aliyah Fadlillah.

Pada proses pembelajaran kitab Al-adyan yang menggunakan kitab berbahasa Arab, sangat didukung dengan lingkungan asrama yang menerapkan sistem dua mingguan dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di dalam asrama sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam bahasa Arab maupun Inggris dan dapat memahami isi materi kitab Al-adyan dengan baik.

## **2. Lingkungan Non Sosial**

Lingkungan non sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan dan waktu belajar yang digunakan siswa.<sup>104</sup>

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Fadlillah, maka Madrasah Aliyah Fadlillah memiliki beberapa sarana dan prasarana inti, antara lain : terdapat 11 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang administrasi, 1 ruang wakil kepala sekolah, 2 ruang guru, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium komputer, 1 mushollah, 1 ruang pertemuan dan 21 kamar mandi dan sebagainya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 137.

<sup>105</sup> Sumber Data, *Dokumen Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Fadlillah*, Sidoarjo 20 Juli 2021

Dari jumlah sarana dan prasarana diatas Madrasah Aliyah Fadllillah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan segala aktifitas siswa di lembaga tersebut. Meski demikian Madrasah Aliyah Fadllillah selalu berbenah dan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada.

#### **E. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik**

Sebagai madrasah yang menyatukan antara pengetahuan umum, keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia, Madrasah Aliyah Fadllillah harus didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang sesuai dengan bidangnya sehingga mampu mengajarkan ilmu tersebut kepada siswa dengan baik dan benar dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Tenaga pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Fadllillah memiliki latar belakang organisasai yang berbeda, ada yang dari Nahdlatul Ulama' dan ada yang dari Muhammadiyah. Latar belakang pendidikanya pun juga beragam, mulai dari alumni universitas dalam dan luar negeri, universtas swasta maupun negeri, alumni Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) atau yang setara, bahkan alumni Fadllillah sendiri.<sup>106</sup>

Madrasah Aliyah Fadllillah telah memasuki usia yang ke 21 tahun dan telah meluluskan sebangak 18 angkatan alumni. Saat ini jumlah siswa madrasah aliyah sebanyak 317 siswa, 143 laki-laki dan 174 perempuan yang terbagi menjadi 11 rombongan belajar.

---

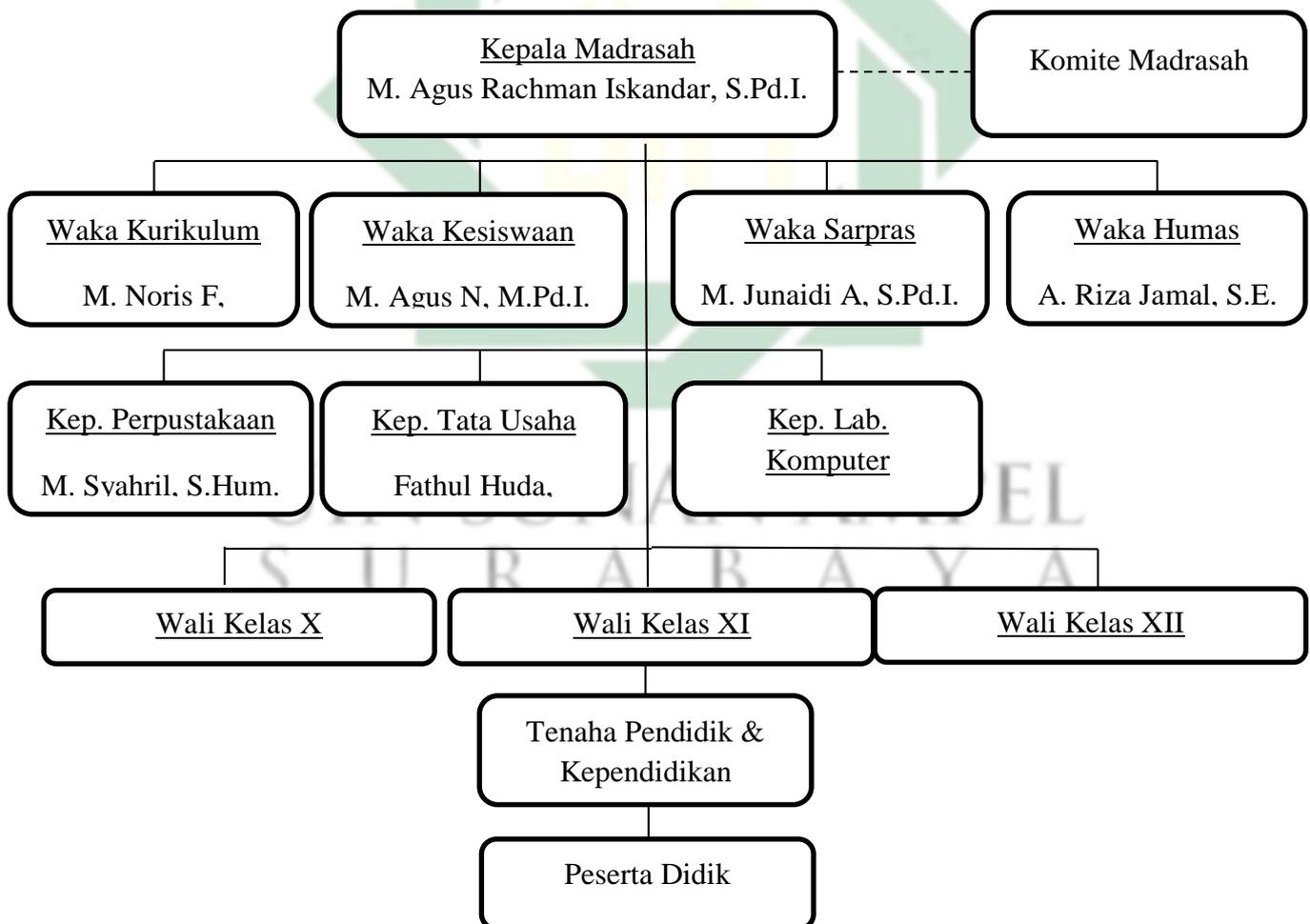
<sup>106</sup> Sumber Data, *Dokumen Daftar Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Fadllillah*, Sidoarjo 20 Juli 2021

## F. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Fadllillah

Dalam melaksanakan kegiatannya, Madrasah Aliyah Fadllillah juga membentuk struktur organisasi yang bertujuan untuk memperjelas tugas dan fungsi setiap bagian agar setiap bagian bisa menjalankan tugas, berkoordinasi serta saling membantu antar bagian sesuai dengan kebijakan yang berlaku di Madrasah Aliyah Fadllillah. Adapun struktur organisasi pada Madrasah Aliyah Fadllillah tahun ajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:<sup>107</sup>

**Gambar 3.4**

### STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH FADLLILLAH



<sup>107</sup> Sumber Data, *Dokumen Struktur Madrasah Aliyah Fadllillah*. 20 Juli 2021.

### **G. Jadwal Kegiatan dan Aktivitas Madrasah Aliyah Fadlillah**

Segala kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Fadlillah telah direncanakan dan disusun dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara akademik maupun non akademik, semua kegiatan yang ada harus diikuti oleh semua siswa Madrasah Aliyah Fadlillah tanpa terkecuali. Kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Fadlillah dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan sebagai berikut;<sup>108</sup> Beberapa kegiatan harian seperti sholat dhuha, masuk kelas, Sholat dzuhur, masuk kelas kemudian sholat ashar. Beberapa kegiatan mingguan seperti khataman Al-Qur'ān, muhadloroh, pramuka dan upacara mingguan. Beberapa kegiatan bulanan seperti pembacaan maulid diba', dalailul khoirot, manaqib dan istighosah. Adapun kegiatan tahunan seperti praktek mengajar, ziarah wali 5 dan 9, khataman, yudisium kelulusan, ujian lisan dan ujian tulis

Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa di Madrasah Aliyah Fadlillah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dari segi jasmani dan rohani. Sehingga siswa mendapat bekal wawasan keilmuan yang baik dan dapat dimanfaatkan saat bersosialisasi dengan masyarakat.

---

<sup>108</sup> Sumber Data, *Kalender Akademik Madrasah Aliyah Fadlillah 2021/2022*

## BAB VI

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Paparan Data

##### 1. Data Mengenai Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Adyān Di Madrasah Aliyah Fadllillah

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang dimulai pada tanggal 23 Februari 2022 di Madrasah Aliyah Fadllillah, berikut temuan peneliti terkait nilai moderasi beragama yang terdapat di madrasah. Peneliti datang ke madrasah dan hal pertama yang dilakukan peneliti adalah bertemu dengan Al-Ustadz M Agus Rachman Iskandar selaku kepala madrasah, dan wawancara pun dilaksanakan di kantor pusat. Pertemuan tersebut kita awali dengan obrolan ringan yang kemudian kita lanjutkan dengan meminta informasi dan gambaran tentang kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Fadllillah dan juga meminta informasi mengenai latar belakang ditentukannya Al-Adyān sebagai materi muatan lokal.

Menurut keterangan beliau, kurikulum madrasah ini memadukan antara kurikulum Gontor dan kurikulum departemen agama. Oleh sebab itu beberapa materi pelajarannya diadopsi dari pondok modern Darussalam Gontor, salah satunya materi Al-Adyān. Menurut beliau, tujuan pembelajaran kitab Al-Adyān adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas tentang keberagaman agama didunia, sehingga tertanam nilai moderasi beragama yaitu sikap toleran, moderat dan adil. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“tentang kurikulum, kita kan menduplikasi Gontor, Fadlillah inikan didirikan para alumni Gontor, sudah tentu mengusung mata pelajaran dari kurikulum yang diajarkan digontor, lha di Gontor kan diajarkan itu tadi Al-Adyān, belajar Al-Adyān itu anak-anak diberi wawasan luas, pengetahuan luas tentang macam-macam agama di dunia. Isinya materi kitab Al-Adyān itu sejarah munculnya agama, ada yang *samawi* ada yang *wad'i*. Menyembah apa? Tuhannya apa? Ibadahnya seperti apa? Ritual keagamaannya seperti apa? Ajaran-ajarannya bagaimana? Nah, itu bermacam-macam sekali dan penting untuk diketahui anak-anak agar nggak kaget saat diluar nanti, nggak gampang menyalahkan dan nggak gampang ikut-ikutan. Onok jenazah dibakar yo nggak melok mbakar, tapi dalam Islam dikubur. Onok seng nyembah matahari yo nggak perlu dimusuhi gara-gara ndak nyembah Allah”<sup>109</sup>.

Pendapat tersebut didukung oleh guru Al-Adyān yang mengajar kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah. Yang menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ingin ditanamkan pada peserta didik dalam kitab Al-Adyan adalah *tawassuṭ* (moderat) *I'tidāl* (adil) dan *tasāmuh* (toleransi), berikut hasil wawancaranya:

“kalau dikaitkan dengan nilai moderasi beragama, di Al-Adyān itu kan anak-anak diajari tentang pembahasan ajaran agama-agama, ciri-cirinya, termasuk juga ritual-ritual keagamaan yang biasanya dilaksanakan. Jika anak-anak paham kemudian nanti kalau dihadapkan langsung pastinya akan menghormati ritual tersebut, sikap ini termasuk nilai toleransi. Kemudian ada juga nilai *tawassuṭ* dalam Al-Adyān nilai *tawassuṭ* diajarkan dengan mempelajari macam-macam agama yang dianut masyarakat, mereka harus kenal dengan keberagaman masyarakat, sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi mampu bersikap moderat, tidak membeda-bedakan golongannya. Kemudian ada juga nilai *I'tidāl* di Al-Adyān mempelajari persamaan dan perbedaan agama, mana yang benar dan yang bathil, dengan ini anak-anak mampu menempatkan segala sesuatunya secara proposional. Contoh, kepercayaan orang Kristen dalam merawat jenazah, nah ini berbeda dengan keyakinan Islam, orang Islam kalau merawat jenazah dimandikan dikafani disholati dan dimakamkan. Ketika ada tetangganya yang non muslim meninggal,

<sup>109</sup> M Agus Rachman Iskandar, Kepala Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 16 Mei 2022.

cukup hadir berbela sungkawa tanpa ikut campur dalam mengurus jenazah.<sup>110</sup>

Dari ungkapan diatas, mengindikasikan bahwa pada kitab Al-Adyān terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang dapat ditanamkan pada peserta didik, hal tersebut nampak pada pemahaman wawasan yang luas tentang peradaban dunia dengan keanekaragaman agama atau kepercayaan yang dianut manusia dimuka bumi. Lebih lanjut akan peneliti kelompokkan menjadi beberapa nilai moderasi beragama dalam pembelajaran A-Adyān di Madrasah Aliyah Fadlillah.

**a. Nilai *Tawassuṭ* (Moderat)**

Nilai ini merupakan bentuk sikap moderat, yaitu berada ditengah-tengah, tidak kekanan dan tidak kekiri, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut dalam memegang prinsip sehingga yang seperti ini mudah diterima ditenga-tengah masyarakat. Dalam hal ini Madrasah Aliyah Fadlillah menanamkan nilai *tawassuṭ* kepada anak-anak dengan pemahaman kehidupan masyarakat heterogen melalui pengenalan keragaman agama (antar agama) bahkan juga pengenalan keragaman madzhab (intra agama).

Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Al-Ustadz M Agus Rachman

Iskandar sebagai berikut:

“Indonesia itu kan masyarakatnya heterogen, macam-macam, anak-anak itu harus paham, supaya apa? Nanti ketika terjun kemasyarakat, masyarakate macam-macam kalau mereka nggak ngerti kan anak menimbulkan masalah, maka mata pelajaran Al-Adyān ini mutlaq wajib diketahui, bahkan dengan interen Islam di madrasah ini juga ada fiqh perbandingan dikelas 2 dan 3 diajarkan fiqh perbandingan madzhab dengan bukunya kitab *Bidāyatul Muṣṭahid*, disitu diajarkan

---

<sup>110</sup> M Achsin, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

perbedaan madzhab, perkoro qunut enggak, bismillah dikeraskan atau tidak terawih delapan atau dua puluh rakaat iku moderasi interen wong Islam”.<sup>111</sup>

Senada dengan pendapat guru Al-Adyān Al-Ustadz Muhammad Achsin, bahwasannya nilai *tawassuṭ* yang diajarkan melalui kitab Al-Adyān yaitu dengan mengenalkan keberagaman ajaran tiap-tiap agama dari mulai keyakinan tuhan yang disembah hingga bentuk cara-cara beribadahnya, sehingga anak-anak dapat bersikap moderat dengan menerima keberagaman tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“dalam kitab Al-Adyān terdapat sub bab agama Islam, disitu ada pembahasan tentang perintah untuk menyayangi sesama manusia didunia ini termasuk yang beda aqidah *mawaddatul mukhōlifina fl aqīdah*, disini anak-anak kita beri pengetahuan luas, wawasan yang luas tentang macam-macam agama dan ajaran-ajarannya. Ada yang menyembah patung, ada yang menyembah matahari karena diyakini sebagai sumber kekuatan, ada yang menyembah api sebagai dewa. Itu semuanya untuk memahamkan bahwa setiap orang memiliki keyakinan masing-masing, kita tidak boleh fanatik berlebihan hanya karena meyakini kebenaran agama sendiri”.<sup>112</sup>

Dari wawancara beberapa informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *tawassuṭ* ialah mampu bersikap moderat, tidak mudah menyalahkan hal yang tidak sejalan dengan kita sehingga masyarakat tidak berpecah belah.

Pendapat tersebut diperkuat dengan penemuan peneliti, bahwa dalam kitab Al-Adyān terdapat materi yang mencerminkan sikap moderat seperti ajaran untuk mengasihi sesama manusia meskipun berbeda keyakinan.

<sup>111</sup> M Agus Rachman Iskandar, Kepala Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 16 Mei 2022.

<sup>112</sup> M Achsin, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

Dari hasil observasi Peneliti mengamati kegiatan belajar malam pada pukul 19.20 – 20.00 wib, terlihat semua siswa keluar kamar sambil membawa buku pelajaran menuju tempat belajar masing-masing. Beberapa diantaranya berdiskusi sambil membuka kitab Bidayatul Mujtahid, jika salah satu temannya berbicara maka yang lainnya menyimak, begitu juga sebaliknya.<sup>113</sup>

#### **b. Nilai *Tasāmuh* (Toleran)**

Nilai *tasāmuh* adalah sikap toleransi, menghormati dan menghargai antar sesama dalam perbedaan di semua aspek kehidupan. Nilai ini ditanamkan di Madrasah Aliyah Fadlillah melalui pembelajaran kitab Al-Adyān dengan tidak diperbolehkannya memaksakan pada seseorang yang sudah beragama untuk mengikuti agama kita. Hal tersebut sesuai dengan paparan Al-Ustadz M Agus Rachman Iskandar, Berikut hasil wawancara:

“toleransi itu kita sepakat berbeda (*Nattafiqu ‘Alā Al-Ikhtilāfi*) dalam hal aqidah, bukan toleransi itu kita ikut, pergoro ngucapin natal, nggak ngucapin natal lho nggak marah. Karena apa? Sudah tau kalau dalam Islam itu tuhannya hanya satu, dalam Islam tuhannya nggak punya anak *lam yalid walam yūlad*, sementara dalam aqidah Kristen, Isa itu anak tuhan, tuhan bapak Roh Kudus dan tuhan Yesus. Toleransi dalam bermasyarakat, tonggongone punya gawe undang-undang kita datang, tonggongone dapat musibah kita datang untuk kemanusiaan, kita turut mendoakan”.<sup>114</sup>

Hal tersebut didukung oleh Al-Ustad Muhammad Achsin selaku guru pengajar Al-Adyān yang memaparkan bahwa nilai *tasāmuh* dalam pembelajaran kitab Al-Adyān adalah dengan menghargai dan menghormati

<sup>113</sup> Peneliti, *Observasi Di Madrasah Aliyah Fadlillah*, 18 Juni 2022

<sup>114</sup> M Agus Rachman Iskandar, Kepala Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 16 Mei 2022.

atas keyakinan masing-masing (*lakum dīnukum waliyadīn*) berikut pemaparan beliau:

“salah satu kompetensi inti dari materi Al-Adyān itu menghayati dan mengamalkan perilaku toleransi saat berinteraksi dengan lingkungan sosial, kita berpedoman *lakum dīnukum waliyadīn* sehingga tidak boleh ada pemaksaan dalam beragama, saling menghargai dalam perbedaan, tetap bersikap baik, menerima dan terbuka bagi siapapun yang beragama lain, itung-itung bisa dijadikan dakwah Islam, tertarik dengan Islam, senang dengan sikap orang Islam, kemudian masuk Islam”.<sup>115</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditegaskan bahwa di Madrasah Aliyah Fadllillah terdapat nilai *tasāmuh* dalam bentuk hubungan kemanusiaan, seperti bersosialisasi dalam masyarakat dengan saling menghargai antar sesama dan saling menghormati.

Pendapat tersebut diperkuat dengan penemuan peneliti, bahwa dalam kitab Al-Adyān terdapat materi yang mencerminkan sikap toleran seperti ajaran untuk menepati janji dan menjaga komitmen dengan sesama, ajaran untuk menjaga hubungan baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial seperti menjaga keharmonisan keluarga.

Dari hasil observasi peneliti dilapangan pada tanggal 23 Juni 2022, peneliti menemukan bahwa kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar) diliburkan untuk menghormati acara haul pendiri Pondok Fadllillah dan diganti dengan acara tahlil dengan masyarakat sekitar dan tamu undangan yang lain.<sup>116</sup>

<sup>115</sup> M Achsin, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

<sup>116</sup> Peneliti, *Observasi Di Madrasah Aliyah Fadllillah*, 23 Juni 2022

### c. Nilai *I'tidāl* (Adil)

Nilai *i'tidāl* yang ditanamkan di Madrasah Aliyah Fadlillah ini berupa sikap adil, memberikan segala sesuatu yang sesuai dengan haknya tanpa mengurangi dan membedakan, dan juga bermakna menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Al-Ustadz M Agus Rachman Iskandar selaku kepala madrasah, berikut pemaparan beliau:

“*I'tidāl* itu menempatkan pada posisinya (*wad'u syai fi mahallihi*). Kita hidup bermasyarakat, tonggongone wong Kristen, kita pulang dari berlibur dapat jajan, tonggongone diwehi kabeh nggak dipilih-pilih. Orang-orang bisa meghargai. Ganti tonggongone wong Kristen, gak mungkin oleh babi dilungno, coro wong Islam, babi iku haram, anjing iku haram, nggak mungkin buat oleh-oleh. Seperti ini sesuai dengan hak atas keyakinannya”.<sup>117</sup>

Pandangan yang sama tentang nilai *I'tidāl* yang ditanamkan di Madrasah Aliyah Fadlillah melalui pembelajaran kitab Al-Adyān, yaitu dengan memperhatikan hak setiap penganut agama, dan memberikannya pada yang berhak, sebagaimana yang disampaikan Al-Ustadz Muhammad Achsin:

“salah satu tujuan pembelajaran kitab Al-Adyān itu mengetahui perbedaan dan persamaan antara Islam dan agama lain, sehingga anak-anak mampu bersikap adil dan proporsional dalam bersosialisasi, mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. ketika anak-anak sudah mengenal macam-macam agama, mereka akan paham dan ngerti hak masing-masing penganut agama, apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan menurut keyakinannya. Jadi anak ngerti jenazah orang Kristen tidak dikafani, jenazah orang Majusi dibawah kelaut, maka tidak perlu memaksakan untuk menguburkannya”.<sup>118</sup>

<sup>117</sup> M Agus Rachman Iskandar, Kepala Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 16 Mei 2022.

<sup>118</sup> M Achsin, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *I'tidāl* yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadllillah adalah dengan bersikap adil, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, memberikan hak pada pemiliknya, setiap orang berhak untuk mengamalkan ajaran sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, dan kita hanya perlu menghormati apa yang mereka yakini.

Pendapat tersebut diperkuat dengan penemuan peneliti, bahwa dalam kitab Al-Adyān terdapat materi yang mencerminkan sikap adil seperti ajaran untuk menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, ajaran untuk tidak memakan riba'.

Dari hasil observasi peneliti dilapangan pada aktivitas harian pada sore hari, Peneliti mengamati aktifitas harian siswa pada sore hari, terlihat pengurus organisasi menegur beberapa siswa yang melanggar disiplin kemudian mereka diberdirikan di depan kantor sambil baca Al- Qur'ān sebagai bentuk sanksi yang harus dilaksanakan pada siapapun pelanggar disiplin.<sup>119</sup>

## **2. Data Mengenai Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān Di Madrasah Aliyah Fadllillah**

Pembelajaran Al-Adyān dikelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah dilakukan dalam satu kali pertemuan setiap minggunya dengan alokasi waktu 1 jam 20 menit untuk satu pertemuan, pada kelas 2A pembelajaran dilakukan pada hari senin di jam ke-5 dan 6, pada kelas 2B pembelajaran dilakukan pada

---

<sup>119</sup> Peneliti, *Observasi Di Madrasah Aliyah Fadllillah*, 18 Juni 2022

hari senin di jam ke-3 dan 4, dan pada kelas 2C pembelajaran dilakukan pada hari selasa di jam ke-3 dan 4. Proses pembelajaran ini melibatkan 29 siswa dikelas 2A, 30 siswa dikelas 2B dan 32 siswa dikelas 2C.<sup>120</sup>

Pelajaran Al-Adyān adalah salah satu materi mutan lokal yang diadopsi dari pondok modern Darussalam Gontor. Pembelajaran Al-Adyān merupakan kegiatan intrakurikuler termasuk dalam kurikulum yang diselenggarakan di madrasah sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan visi misi dibentuknya lembaga ini. Hal tersebut sesuai dengan pada hasil wawancara dengan Al-Ustadz M Agus Rachman Iskandar yang mengatakan:

“visi madrasah kita ini kan terbentuk insan yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas. Nah, belajar Al-Adyān ini salah satu bentuk untuk mewujudkan visi berpengetahuan luas dalam bidang agama, pengetahuan itu luas, wawasan itu luas, tidak terbatas tetapi tetap berbudi tinggi, sehingga tahu untuk apa kita belajar, serta tahu prinsip untuk apa kita menambah ilmu”.<sup>121</sup>

Dalam pembelajaran Al-Adyān yang mengenalkan bermacam-macam agama bertujuan untuk memastikan kebenaran agama Islam, menguatkan keimanan bahwa Allah SWT adalah tuhan yang diyakini dengan tetap bersikap baik dengan orang lain, disini nilai *tasāmuh*, *tawassuṭ* dan *I’tidāl* ditanamkan, hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara Al-Ustadz Muhammad Achsin yang mengatakan

“nilai-nilai yang ingin kita tanamkan sesuai dengan kompetensi dasar materi Al-Adyān diantaranya, 1. Fitrah manusia yang beragama tauhid, meyakini bahwasanya Allah SWT sebagai tuhan, 2.

<sup>120</sup> Sumber Data, *Dokumen Jadwal Pelajaran Madrasah Aliyah Fadlillah*, Sidoarjo 20 Juli 2021

<sup>121</sup> M Agus Rachman Iskandar, Kepala Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 16 Mei 2022.

Mengenalkan esensi agama dalam kehidupan pribadi dan sosial, 3. Memahami batasan-batasan dan ciri-ciri tiap agama”.<sup>122</sup>

Proses penanaman nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran kitab Al-Adyān dengan beberapa tahap. Diawali penjelasan dengan metode ceramah, kemudian diskusi dengan tanya jawab sekaligus keteladanan dan pembiasaan serta diakhiri dengan evaluasi tentang pemahaman nilai-nilai yang sudah diberikan. Tahapan-tahapan tersebut menurut konsep Muhaimin disebut transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, bentuk konkrit tahap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut.

#### **a. Tahap Tranformasi Nilai**

Tahap transformasi adalah tahap memindahkan suatu nilai pada ranah kognitif dari pengajar Al-Adyān pada siswa, sehingga dalam tahapan ini siswa hanya dituntut untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada kitab Al-Adyān saja, disini peserta didik pasif dalam pelaksanaannya.

Metode yang digunakan pengajar pada tahap ini adalah metode ceramah. Pada metode ceramah, pengajar Al-Adyān menyampaikan dan menjelaskan pemahaman tentang konsep, sejarah ajaran dan sebagainya dari macam-macam agama. Dan juga memberikan pemahaman tentang persamaan dan perbedaan antara Islam dengan agama-agama yang lain untuk memastikan kebenaran Islam, kemudian menjelaskan bagaimana sikap seorang muslim terhadap perbedaan keyakinan sebagaimana

---

<sup>122</sup> M Achsin, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

Rasulullah Muhammad SAW memberikan suri tauladan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Al-Ustadz Muhammad Achsin yang mengatakan:

“untuk penyampaian nilai moderasi beragama kepada anak-anak, saya jelaskan ke anak-anak dengan metode *ilqōiyah* atau ceramah, disini saya mulai dengan memahamkan tentang keberagaman agama, mengenalkan macam-macam agama, konsepnya, sejarahnya, aqidahnya, ciri-ciri dan batasan-batasan ajarannya, perbedaan dan persamaan agaman lain dengan Islam untuk memastikan kebenaran agama Islam, bagaimana ajaran Islam dalam menyikapi perbedaan, menjalin hubungan dengan non muslim, hidup bermasyarakat dan bersosial sebagaimana Rasul ajarkan”.<sup>123</sup>

Internalisasi nilai moderasi beragama, selain ditanamkan dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas (intrakurikuler) nilai moderasi beragama juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu penugasan kepanitiaan acara tertentu yang berhubungan langsung dengan orang non muslim, sebagaimana Al-Ustadz M Agus Rachman Iskandar sampaikan sebagai berikut:

“dulu beberapa kali sering ada tamu wisatawan asing yang nginep dipondok candra, sama tuan rumahnya diajak kunjung kesini, anak-anak kita kasih tugas buat menyambut sekaligus mengadakan seminar bahasa bersama mereka, ini termasuk contoh sikap terbuka dan menerima perbedaan dengan non muslim, hal ini untuk peningkatan bahasa anak-anak”.<sup>124</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa di Madrasah Aliyah Fadlillah, penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kitab Al-Adyān yang dilaksanakan oleh guru adalah dengan menggunakan metode ceramah, yang mana disitu peserta didik hanya mendengarkan dan

<sup>123</sup> M Achsin, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

<sup>124</sup> M Agus Rachman Iskandar, Kepala Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 16 Mei 2022.

menerima apa yang disampaikan guru saat dikelas, selain itu penanaman nilai moderasi beragama juga dilakukan diluar kelas melalui penugasan dalam acara tertentu.

Dari hasil observasi dilapangan, Peneliti melihat saat belajar malam, guru berkeliling untuk menemani para siswa saat belajar, membangunkan yang tertidur dan menegur yang bercanda gurau, pada saat bersamaan peneliti melihat beberapa siswa mendatangi gurunya, kemudian guru dan siswa duduk di satu tempat, guru menjelaskan pelajaran sambil membuka buku pelajaran dan terlihat siswa fokus menyimak, mencatat, sesekali siswa bertanya kemudian guru menjawab.<sup>125</sup>

#### **b. Tahap Transaksi Nilai**

Tahap kedua dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama adalah transaksi nilai, tahap ini lebih memunculkan segi afektif peserta didik, setelah diberi wawasan dan pengetahuan yang luas tentang bagaimana Islam memperlakukan orang-orang non muslim sebagaimana ajaran dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, disini peserta didik dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah dipahami bahkan menceritakan contoh konkrit yang pernah dialami dalam realita kehidupannya, hal ini sesuai dengan data hasil wawancara dengan Al-Ustazd Muhammad Achsin yang mengatakan:

“pada tahap transaksi nilai, anak-anak mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan ajaran Islam, seperti apa wujudnya, apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Pada tahap ini saya membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok

---

<sup>125</sup> Peneliti, *Observasi Di Madrasah Aliyah Fadlillah*, 19 Juni 2022

untuk mendiskusikan bahan yang saya beri, seperti memahami kandungan Al-Qur'an surah Luqmān ayat 15, kemudian mampu mencari jawaban dari pertanyaan yang saya berikan. Seperti, 1. Sikap terpuji apa yang diajarkan Islam dalam berhubungan dengan non muslim?. 2, apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dalam hubungan tersebut?. Setelah berdiskusi dengan kelompoknya, mereka harus mempresentasikan dikelas, disini mereka dituntut untuk mampu menyampaikan apa yang sudah dipahami".<sup>126</sup>

Pada proses internalisasi nilai moderasi beragama yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan penugasan, guru menggunakan metode keteladanan dan nasihat, seperti memberikan masukan runtutan acara kunjungan tamu wisatawan asing (non muslim). Keteladanan yang diberikan oleh guru pembimbing yaitu dengan terjun langsung mengawal peserta didik dalam pelaksanaannya sehingga anak mampu meneladani langsung sikap yang diberikan oleh guru pembimbingnya, sebagaimana pernyataan Al-Ustadz M Agus Nugroho selaku Waka Kesiswaan:

“untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan anak-anak selalu ada pembimbing dari dewan guru untuk mengawal dan mengawasi langsung, mengarahkan dan memberikan contoh untuk dijadikan teladan”.<sup>127</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Fadlillah pada tahap transaksi nilai dilakukan dengan metode diskusi dalam pembelajaran Al-Adyān dikelas, adapun proses internalisasi nilai moderasi beragama diluar kelas (ekstrakurikuler) dengan cara penugasan oleh guru

<sup>126</sup> M Achsin, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

<sup>127</sup> M Agus Nugroho, Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 26 Mei 2022.

menggunakan metode peneladanan, yaitu pengawalan langsung oleh pembimbing dengan terjun langsung kelapangan.

Dari hasil observasi dilapangan tentang penugasan yang diberikan langsung oleh guru, peneliti mengamati pada rutinitas keseharian siswa di pagi hari, tampak mereka berkumpul di depan kantor guru dan menyimak arahan dari guru, kemudian mengambil buku piket dan kembali ke tempatnya masing-masing. Beberapa saat kemudian Nampak guru berkeliling mengontrol pos-pos tertentu.<sup>128</sup>

### c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai adalah tahapan terakhir pada proses internalisasi nilai, tahap ini lebih konkrit daripada tahap sebelumnya, tahapan ini bertujuan untuk menjadikan nilai sebagai karakter siswa atau kepribadiannya, dalam hal ini bagaimana sikap toleransi, adil dan moderat diterima anak-anak dan tertanam pada diri anak-anak yang kemudian menjadi karakternya dan terlihat sikap tersebut saat bersosialisasi, seperti halnya yang disampaikan Al-Ustadz Muhammad Achsin sebagai berikut:

“untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama ini sudah tertanam atau belum. Begini caranya, didalam kelas anak-anak dipersilahkan untuk menceritakan pengalamannya tentang bagaimana cara bersikap dalam hubungannya dengan tetangga, saudara atau teman yang non muslim. lebih konkrit lagi interaksi mereka secara langsung dilapangan waktu kunjungan wisatawan asing ke madrasah ini, mereka tim suksesnya, mereka melaksanakan tugasnya dengan baik, penyambutan dengan wajah sumringah, menjamu layaknya tamu, menyediakan tempat, memberi kesempatan berbicara kepada anak-anak, mempersilahkan istirahat dan menemani keliling

<sup>128</sup> Peneliti, *Observasi Di Madrasah Aliyah Fadlillah*, 19 Juni 2022

madrasah ya seperti itu. Semua sikap itu bernilai moderasi beragama yang sudah menjadi kepribadiannya”.<sup>129</sup>

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan pada tahapan akhir dari proses tersebut, guru akan mengamati serta menganalisa proses internalisasi nilai moderasi beragama pada kegiatan didalam kelas ataupun diluar kelas dan dilanjutkan evaluasi untuk menakar hasilnya.

Dari hasil observasi dilapangan, peneliti melihat terdapat siswa menjaga kantor penerimaan tamu, mereka menerima dan melayani semua tamu tanpa terkecuali seperti menitipkan barang atau pesan untuk siapapun. Kemudian pada siang harinya nampak mereka mengembalikan laporan buku piketnya dan berkumpul dengan guru untuk evaluasi.<sup>130</sup>

### **3. Data Mengenai Bentuk Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān Di Madrasah Aliyah Fadlillah**

Madrasah Aliyah Fadlillah merupakan satuan pendidikan menengah umum dengan visinya membentuk insan berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas. Untuk mencapai visinya terdapat indikator unggul dalam akhlaqul karimah, oleh sebab itu Madrasah Aliyah Fadlillah sangat menjunjung tinggi nilai moderasi beragama untuk mencapai pribadi yang unggul dalam bersikap dan berhubungan antar sesama manusia, salah satu bentuk dampak dari penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kitab Al-Adyān ialah bentuk perdamaian dan keharmonisan

<sup>129</sup> M Achsin, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

<sup>130</sup> Peneliti, *Observasi Di Madrasah Aliyah Fadlillah*, 19 Juni 2022

yang tercipta dilingkungan madrasah, sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Adyān sebagai berikut:

“wujud dari penanaman nilai moderasi beragama adalah sikap toleransi, menghargai dan menghormati, menerima dan terbuka dengan orang non muslim dalam hal kemanusiaan, kerjasama atau gotong-royong. Semua itu terlihat pada perilakunya, seperti agenda vaksin covid-19 beberapa bulan yang lalu, kita kerjasama dengan puskesmas kampung, tenaga medisnya ada yang orang Hindu, dalam pelaksanaannya anak-anak menyambutnya, mempersilahkan, menyiapkan tempat, menyediakan konsumsi, memberikan oleh-oleh layaknya ajaran Islam dalam memuliakan tamu, *ikrōmu duyūf*. Dan itu terjadi pada vaksin pertama, vaksin kedua bahkan vaksin susulan untuk melayani vaksin anak-anak yang tertundak karena sakit. Mereka menjalin hubungan baik, berkomunikasi menentukan waktu, memberikan informasi jumlah anak yang harus divaksin dan apasaja yang harus dipersiapkan. Hal in bentuk kerjasama”.<sup>131</sup>

Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan tahunan madrasah yaitu pembagian bingkisan sembako tiap akhir bulan Ramadhan. Wujud nilai-nilai moderasi beragama adalah sikap adil, toleran, menghargai dan menghormati, sikap moderat, semua itu nampak pada kegiatan pembagian sembako untuk semua tetangga madrasah tanpa terkecuali salah satu penduduk yang beragama Kristen, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Al-Ustadz M Agus Nugroho selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“iya, tetangga disekitar madrasah ini tidak semuanya muslim, ada yang non muslim juga, namanya pak Jhon penjual bakso, anak-anak saat beriteraksi dengan pak Jhon ini yang merupakan orang Kristen, mereka bersikap sama seperti tetangga lainnya, menghormati, menghargai dan berbagi. Dalam kepanitiaan tahunan dibulan Ramadhan, saat membagi sembako semuanya dapat, termasuk pak Jhon yang orang Kristen ini, bahkan waktu Idul Adha, anak-anak sebagai tim pelaksana pembagian daging juga memberikan langsung daging plus tulang buat bakso, orangnya seneng kalo dapat ini, dan anak-anak yang terjun langsung dalam pembagiannya, sikap inilah

<sup>131</sup> M Achsin, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

wujud dari nilai moderasi beragama yang tertanam pada diri anak-anak”.<sup>132</sup>

Hal tersebut didukung oleh paparan Fimas Fathoni yang merupakan siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah, bahwa dalam berinteraksi dengan orang non muslim tetap menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati agar tercipta hidup harmonis, terjaga kedamaian dan menghindari permusuhan, berikut wawancaranya:

“dalam bersosialisasi dengan orang yang berbeda agama. Kita harus bersikap baik, tidak membencinya, biasanya kalo waktu Idul Adha kita berhubungan baik dengan tetangga sini yang beragama Kristen. Kita berikan langsung jatah daging dan tulang hewan qurban bersama dengan ustadz pembimbing, ada juga kita berinteraksi dengan orang Hindu itu namanya bu Made yang dinas dipuskesmas desa, kalo butuh obat kita menghubunginya, dan biasanya juga orangnya yang mengunjungi kita kalo ada kunjungan dari dinas kesehatan ke madrasah”.<sup>133</sup>

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa maupun guru adalah berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan non muslim dalam hubungan sosial kemasyarakatan, kerjasama dalam menjaga kesehatan, dalam peningkatan bahasa dan hubungan kemanusiaan dalam memberikan haknya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, internalisasi nilai moderasi beragama juga berdampak pada pelaksanaan ibadah sesuai madzhab yang dianutnya. Peneliti melihat bahwa internalisasi nilai moderasi beragama juga berdampak pada pelaksanaan ibadah sesuai madzhab yang dianutnya. Hal tersebut nampak pada sikap guru yang menerima dan tidak menyalahkan

<sup>132</sup> M Agus Nugroho, Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 26 Mei 2022.

<sup>133</sup> Fimas Fathoni, Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

praktik ibadah siswa, sholat subuh dengan menggunakan do'a qunut dan dan yang tidak menggunakannya pada sa'at ujian lisan berlangsung. Peneliti juga mengamati beberapa siswa praktek sholat pada sat ujian lisan dengan baca'an *iftitāh* yang berbeda antara satu siswa dengan yang lainnya dan guru tidak menyalahkannya.<sup>134</sup>

Wujud lain dari implikasi nilai moderasi beragama juga tampak pada kegiatan ziarah wali 5 dan wali 9 yang diikuti oleh para siswa guru Madrasah Aliyah Fadllillah meskipun siswa atau guru tersebut berasal dari berbagai macam orgaisasi seperti muhammadiyah NU dan lain sebagainya, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Madrasah Al-Ustadz M. Agus Rachman Iskandar sebagai berikut:

“salah satu wujud dari nilai moderasi beragama di madrasah ini adalah dengan kegiatan ziarah wali 5 dan wali 9. Disini anak-anak diperbolehkan mengikutinya atau tidak, tapi kebanyakan memilih untuk ikut meskipun beberapa siswa berlatar belakang muhammadiyah. Begitu juga dewan guru yang dijadikan pendamping, semua akan siap mengikutinya ketika mendapatkan tugas mengawal kegiatan tersebut”.<sup>135</sup>

Adapun wujud implikasi nilai moderasi beragama adalah siswa dapat menerima perbedaan pendapat seperti halnya bacaan qunut ketika sholat subuh, ketika imam membaca qunut maka ikut qunut, ketika imam tidak membaca qunut maka tidak berqunut, Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Bakhtiar Mohammad Hakim siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah sebagai berikut:

<sup>134</sup> Peneliti, *Observasi Di Madrasah Aliyah Fadllillah*, 19 Juni 2022

<sup>135</sup> M Agus Rachman Iskandar, Kepala Madrasah Aliyah Fadllillah, *Wawancara*, 16 Mei 2022.

“kita menerima dan menghormati perbedaan ajaran beberapa madzhab, seperti pelaksanaan sholat subuh, kalau imamnya pakai qunut ya saya ikut qunut, kalau imamnya ndak qunut ya saya ikut ndak qunut, tapi seringya pakai qunut”.<sup>136</sup>

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-Adyān dengan didukung lingkungan madrasah dan segala bentuk kegiatan madrasah dapat membentuk dan mengarahkan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai moderasi beragama.

## **B. Analisis Data**

Peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di Madrasah Aliyah Fadlillah yang didapat melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk membentuk konsep yang berdasar pada informasi empiris yang disebutkan pada kajian teori diatas. Penelitian ini memiliki beberapa pembahasan inti sebagai berikut: pertama, bentuk nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kitab Al-Adyān; kedua, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān; ketiga, implikasi internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān. Sebagai berikut:

### **1. Analisis Bentuk Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Adyān Di Madrasah Aliyah Fadlillah**

Menurut John Scott, internalisasi adalah ide, konsep dan kondisi lingkungan dari luar yang masuk kedalam pikiran, kemudian membentuk jati diri seseorang. Internalisasi nilai merupakan proses penanaman keyakinan atau kepercayaan yang begitu penting untuk dapat membentuk perilaku yang

---

<sup>136</sup> Bakhtiar Mohammad Hakim, Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

diinginkan pada kehidupan nyata. Terdapat beberapa nilai penting dalam konsep dalam konsep moderasi beragama, berikut nilai-nilai moderasi beragama yang tergambar secara umum: nilai *tawassuṭ* (moderat), nilai *I'tidāl* (berlaku adil) dan nilai *tasāmuh* (toleransi). Analisa peneliti pada nilai moderasi beragama dalam kitab Al-Adyān adalah sub nilai cinta ilmu, berpengetahuan luas, toleransi dalam perbedaan dan memberikan hak orang lain dalam berkeyakinan, indikasinya adalah bentuk loyalitas dan komitmen kebangsaan dengan wujud menerima ideologi Pancasila, sikap toleransi dengan menghargai dan menghormati perbedaan, sikap anti kekerasan dengan lembut dalam menerima perbedaan dan memberikan hak orang lain dalam berkeyakinan, maka hasil penemuan peneliti tentang bentuk nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kitab Al-Adyān terdapat tiga bentuk nilai, yaitu *tawassuṭ*, *tasāmuh* dan *I'tidāl*. Berikut rincian beserta analisisnya.

**a. Nilai *Tawassuṭ* (Moderat)**

Nilai *tawassuṭ* dalam bahasa Arab berasal dari kata *wasat* yang mempunyai arti tengah atau moderat. Dalam KBBI moderat memiliki makna kecenderungan kejalan tengah dan menghindarkan perlakuan ekstrem. Nilai moderasi secara garis besar dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 merupakan perintah untuk bersikap bijaksana atau mengambil jalan tengah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Posisi pertengahan merupakan posisi yang sangat ideal, tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri, berada pada posisi tersebut membuat orang dapat menjadi contoh yang baik bagi semua pihak. Posisi ini menjadikan seseorang bersikap baik dan bijaksana. Hal tersebut sebagaimana konsep *wasatiyah* menurut Quraish Shihab yaitu keseimbangan pada segala aspek kehidupan baik dari sisi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan setiap kondisi dan tetap berpegang teguh pada ketentuan agama.

Hal ini sesuai dengan nilai *tawassut* (moderat) yang ditanamkan di Madrasah Aliyah Fadlillah. Internalisasi nilai *tawassut* pada peserta didik diterapkan dalam kurikulum madrasah melalui pembelajaran kitab Al-Adyān, dalam sub bab agama Islam yang memerintahkan untuk menyayangi siapapun di dunia ini termasuk non muslim, yang mana guru memberikan pemahaman tentang kehidupan masyarakat heterogen dengan pengenalan keragaman agama dengan bekal wawasan yang luas tentang keberagaman

keyakinan akan menjadikan siswa tidak terlalu kaku, ekstrem dan mampu bersikap terbuka diantara beberapa keyakinan orang lain yang berbeda. Namun juga tidak terlalu bebas, sehingga tidak membenarkan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Penanaman nilai *tawassuʿ* pada Madrasah Aliyah Fadlillah tidak hanya antar agama tetapi juga intra agama yang di internalisasikan melalui pembelajaran kitab *Bidāyatul Mujtahīd*. Disini guru memberikan ilmu pengetahuan tentang fiqh perbandingan madzhab, mengetahui berbagai pendapat baik dalam satu madzhab maupun madzhab yang lain. Dengan mengetahui perbedaan pemahaman dalil yang menyebabkan perbedaan itu peserta didik akan mampu bersikap moderat yaitu bijaksana atau ideal diantara beberapa pandangan dalam menentukan sikap.

#### **b. Nilai *Tasāmuh* (Toleran)**

Nilai *tasāmuh* dalam bahasa Arab berasal dari kata *samhan* yang berarti kemudahan dan memudahkan. Dalam KBBI memiliki makna bersikap membolehkan, menghargai pendirian orang lain yang berbeda dengan pendirian sendiri. Agama Islam juga menganjurkan berperilaku baik kepada sesama manusia baik sesama beragama Islam maupun dengan non muslim. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 6-8 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِّي الْحَمِيدُ (٦) عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۗ وَاللَّهُ

عَفْوَرٌ رَّحِيمٌ (٧) لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

*Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji (6) Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (7) Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (8).*

Hal ini sesuai dengan nilai *tasāmuh* yang diajarkan di Madrasah Aliyah Fadlillah. Internalisasi nilai *tasāmuh* kepada peserta didik melalui pembelajaran kitab Al-Adyān, pada ajaran untuk menepati janji dan menjaga komitmen dengan sesama, ajaran untuk menjaga hubungan baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial seperti menjaga keharmonisan keluarga. Hal tersebut juga sesuai dengan kompetensi inti materi Al-Adyān yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku toleransi dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, yang mana guru menguatkan keimanan dan kepercayaan peserta didik pada kekuasaan Allah SWT sang pencipta seluruh keberagaman yang ada di alam semesta. Allah tidak menjadikan seluruh umat manusia menjadi satu kelompok atau satu golongan saja, masing-masing memiliki aturan keyakinan sendiri-sendiri seperti keyakinan agama Kristen, Majusi, Hindu, Budha, Islam dan sebagainya. Sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT kita tidak boleh mencaci, mengintimidasi atau memaksakan kepada seseorang yang sudah

beragama. Tetapi harus bersikap toleran, menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing karena kelak Allah SWT sendiri yang akan menerangkan kebenaran yang sesungguhnya.

Hal tersebut senada dengan paham toleransi menurut UNESCO dalam bidang pendidikan yaitu sikap menghormati, saling menghargai dan dapat menerima perbedaan ditengah keberagaman budaya, dan karakter manusia.<sup>137</sup> Nilai *tasāmuḥ* dapat menciptakan persaudaraan yang baik dengan sesama umat beragama.

### c. Nilai *I'tidāl* (Adil)

Nilai *I'tidāl* dalam bahasa Arab berasal dari kata *Al-Adl* yang mempunyai arti adil. Dalam KBBI kata adil mempunyai makna tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang dan berpihak pada kebenaran. Sikap adil mampu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan aturan yang ada, tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangi. Allah SWT mewajibkan atas kita supaya bisa berbuat adil dalam segala kondisi kepada siapapun termasuk kepada orang non muslim sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Māidah ayat 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ ءَآتَدُلُّوْا ءَ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah,*

<sup>137</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim As'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 253.

*karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Hal ini sesuai dengan nilai *I'tidāl* yang ditanamkan di Madrasah Aliyah Fadllillah. Internalisasi nilai *I'tidāl* kepada peserta didik melalui pembelajaran kitab Al-Adyān, pada ajaran untuk menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, ajaran untuk tidak memakan riba'. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan pembelajaran kitab Al-Adyān yaitu mengetahui persamaan dan perbedaan antara Islam dan agama lain untuk memastikan kebenaran Islam sehingga mampu bersikap adil dan proporsional serta menempatkan sesuatu pada tempatnya, yang mana guru menjelaskan berbagai macam bentuk ajaran agama-agama yang menjadi hak setiap manusia untuk meyakinkannya, diantaranya hak melaksanakan ajaran agama seperti mengkremasi jenazah dan beribadah menurut keyakinan mereka. bentuk sikap adil yang harus diwujudkan adalah dengan memberikan haknya, memperbolehkan menjalankan keyakinannya tanpa harus digunjing ataupun dimusuhi, hal tersebut sesuai dengan penjelasan Quraish Syihab bahwasanya adil bermakna tepat sasaran dalam perhatian dan pemberian hak, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak salah target dalam menyalurkan hak pada pemiliknya sehingga tidak dikatakan sebagai bentuk kedzoliman.

## **2. Analisis Tentang Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān Di Madrasah Aliyah Fadllillah**

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Fadllillah terjadi didalam kelas dan diluar kelas, untuk didalam kelas proses

ini melalui pembelajaran kitab Al-Adyān yaitu pelajaran yang mengajarkan dan mengenalkan beberapa agama, sedangkan diluar kelas proses ini melalui penugasan dalam kepengurusan agenda madrasah. Berdasarkan penemuan peneliti terkait dengan proses internalisasi nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Fadllillah. Peneliti membagi kedalam tiga tahapan, berikut rinciannya:

**a. Tahap transformasi nilai**

Pada tahapan ini didalam kelas guru memberikan pengetahuan yang luas tentang moderasi beragama dengan metode *ilqōiyah* atau ceramah, guru mengenalkan keanekaragaman agama didunia meliputi sejarah, aqidah, ajaran dan sebagainya. Kemudian memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menyikapi keberagaman tersebut menurut ajaran Islam. Pada tahap ini peserta didik hanya memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dengan sikap pasif.

Penggunaan metode ceramah dalam tahap ini secara kognitif sangat optimal sesuai dengan teori Sutaro Adisusilo yang mengatakan bahwa mengajarkan sebuah nilai akan lebih optimal dengan menggunakan metode ceramah, hal itu dikarenakan dengan metode ceramah inilah suatu nilai dapat didoktrinkan dengan baik, dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa menerima dan memahami nilai yang diajarkan oleh guru.<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 140.

Kemudian peneliti juga melihat terdapat transformasi nilai moderasi beragama diluar kelas pada peserta didik di Madrasah Aliyah Fadlillah yaitu melalui pemberian tugas dan tanggungjawab. Penugasan merupakan bentuk pendidikan yang menekankan akan pentingnya mengambil pelajaran dari setiap aktifitas dan kegiatan yang ada, dimana kegiatan tersebut akan memberikan nilai yang lebih membekas daripada teori, seperti penugasan dalam kepanitiaan kunjungan wisatawan asing non muslim. Pada tahap ini guru memberikan sosialisasi terkait tugas-tugas kepanitiaan mulai dari penyambutan, persiapan tempat dan sebagainya. Disini peserta didik mendengar, mencatat dan merekam semuanya.

#### **b. Tahap Transaksi Nilai**

Tahapan transaksi nilai merupakan tahapan yang lebih memunculkan segi afektif, yaitu perasaan dan emosi dari peserta didik, pada tahap ini guru dan peserta didik memiliki peran penting. Dalam proses pembelajaran didalam kelas, setelah guru memberikan pengetahuan luas tentang keberagaman agama yang diyakini oleh masing-masing manusia dan pengetahuan tentang bagaimana cara bersikap terhadap orang yang berbeda keyakinan dengan kita menurut ajaran Islam, pada tahap ini peserta didik diwajibkan untuk bisa menggambarkan dan menyampaikan nilai-nilai yang sudah difahami. Disini guru menggunakan metode diskusi dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan bahan yang disiapkan guru berupa permasalahan tentang toleransi beragama yang

kemudian dipresentasikan didepan kelas, anak-anak harus mampu menyampaikan apa yang sudah difahami.

Penggunaan metode diskusi mampu menciptakan penilaian yang kritis tentang tindakan-tindakan yang dianggap benar atau salah berdasarkan nilai moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan teori Abdul Majid yang mengatakan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kreatifitas siswa, terutama dalam hal mengutarakan ide atau gagasan yang mereka miliki, metode diskusi juga bisa melatih siswa agar lebih terbiasa untuk bertukar pikiran saat menemui suatu permasalahan dan siswa dapat menyampaikan pendapat mereka secara lisan.<sup>139</sup> Dengan melakukan penilaian tentang pengalaman sosialnya, siswa akan lebih memahami mana yang benar dan yang salah untuk dijadikan patokan dalam bersikap.

Pada tahap transaksi nilai moderasi diluar kelas guru menggunakan metode keteladanan dengan terjun langsung mendampingi anak-anak dalam pelaksanaan kegiatan, seperti menyambut tamu non muslim, menyiapkan makanan dan sebagainya. Dengan contoh seperti ini anak-anak akan lebih mudah untuk memahami nilai mana yang dapat ditiru dan nilai mana yang tidak dapat ditiru dalam berperilaku. Hal tersebut sesuai dengan teori Marmawi Rais yang berpendapat bahwa sebuah proses internalisasi akan lebih mudah terlaksana apabila terdapat keterlibatan sosok yang dapat dijadikan panutan.

---

<sup>139</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 204.

### c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini sikap mental dan kepribadian ikut berperan penuh. Didalam kelas maupun diluar kelas seorang guru harus mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada peserta didik. Kemudian guru melakukan pengamatan terhadap sikap atau tindakan yang bernilai moderasi beragama ke peserta didik serta mengevaluasinya untuk memastikan apakah nilai-nilai tersebut sudah terbentuk dalam kepribadian anak-anak.

Pada tahapan ini guru menggunakan metode pembiasaan, yaitu membiasakan peserta didik agar selalu bersikap toleran adil dan moderat yang kemudian menjadi karakter yang tetap pada diri siswa. Hal ini sebagaimana pendapat Ahmad Tafsir bahwa pembiasaan sangat efektif dalam internalisasi nilai religious berupa hafalan. Rasulullah Muhammad SAW beberapa kali mengulang do'a yang sama didepan para sahabat, sehingga Rasul dapat menghafal do'a-do'a itu bahkan para sahabat pun juga dapat menghafal hafal do'a itu.<sup>140</sup> Pembiasaan bersifat terpuji dengan malakukanya terus-menerus akan mampu tertanam dalam diri dan menjadi karakter kepribadianya.

---

<sup>140</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung, Alfabeta, 2014), 921.

### **3. Analisis Tentang Bentuk Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān Di Madrasah Aliyah Fadlillah Implikasi**

Analisa peneliti dari hasil data peneliatian tentang implikasi internalisasi nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Fadlillah sangat positif, wujud penerapan nilai *tawassuṭ* terdapat pada pelaksanaan kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar) dengan memasukkan materi pelajaran tentang keberagaman aqidah dan madzhab pada kurikulum madrasah, sehingga para siswa dapat menerima perbedaan antar madzhab seperti halnya dibaca tidaknya qunut dalam shalat subuh. Kemudian bentuk sikap yang mencerminkan nilai *tasāmuḥ* dengan meliburkan kegiatan belajar mengajar untuk menghormati haul pimpinan pondok, juga pada pelaksanaan ibadah sesuai dengan madzhab masing-masing yang sesuai dengan empat imam madzhab dalam Islam tanpa adanya larangan atau kewajiban untuk mengikutinya. Pada nilai *i'tidāl* tercermin dalam pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar tanpa membeda-bedakan antar siswa, juga pada kegiatan ziarah wali 5 dan wali 9 yang diperuntukkan untuk dewan guru dan siswa tanpa terkecuali.

Wujud penerapan nilai moderasi beragama lainnya yaitu sikap terhadap orang non muslim nampak diberbagai kegiatan rutin dan tidak rutin yang ada di Madrasah Aliyah Fadlillah. Pada kegiatan yang tidak rutin, seperti kunjungan wisatawan asing non muslim ke madrasah. Sikap moderat para siswa terlihat dengan menyambut dengan kedatangan tamu, menyiapkan

tempat, menemani berkeliling madrasah dan sebagainya. Pada kegiatan rutin, seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yaitu pembagian sembako dan daging qurban ke masyarakat desa. Salah satu tetangga madrasah adalah non muslim, dalam berinteraksi dengan orang non muslim peserta didik bisa menjaga keharmonisan dan kedamaian, mereka memberikan langsung jatah sembako atau daging ke seluruh warga sekitar madrasah tanpa terkecuali termasuk orang non muslim.

Kemudian implikasi internalisasi nilai moderasi beragama juga nampak dalam bentuk kerjasama dengan puskesmas setempat yang mana petugasnya non muslim, hubungan yang terjalin dengan orang non muslim sangat baik, diantaranya adalah terbuka dan menerima kegiatan vaksinasi covid-19 oleh puskesmas setempat dengan tenaga medis non muslim, menjalin komunikasi untuk kegiatan vaksin susulan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai moderasi beragama melalui kitab Al-Adyān, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kitab Al-Adyān ada tiga, yaitu: Nilai *Tawassuṭ* (Moderat) dalam bentuk ajaran untuk mengasihi sesama manusia meskipun berbeda keyakinan, Nilai *Tasāmuh* (Toleran) dalam bentuk ajaran untuk menepati janji dan menjaga komitmen dengan sesama, ajaran untuk menjaga hubungan baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial seperti menjaga keharmonisan keluarga, Nilai *I'tidāl* (Adil) dalam bentuk ajaran untuk menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, ajaran untuk tidak memakan riba<sup>7</sup>.
2. Proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadlillah terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: Tahap Transformasi Nilai, Tahap Transaksi Nilai, Tahap Transinternalisasi Nilai. Pada Tahap Transformasi Nilai, guru mentrasfer nilai di dalam kelas dengan metode ceramah, dimana guru mengajarkan nilai-nilai dan memberikan pemahaman secara langsung untuk diserap peserta didik. Sedangkan di luar kelas, guru memberikan penugasan dalam berbagai kegiatan sebagai bentuk pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, sehingga siswa tau tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Pada Tahap

Transaksi Nilai, guru menggunakan metode diskusi untuk memunculkan segi afektif peserta didik di dalam kelas, dengan memberikan tema pembahasan atau persoalan tertentu untuk dicari tahu jawabanya yang melibatkan siswa secara berkelompok. Sedangkan di luar kelas, guru membimbing langsung kelapangan pada kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk keteladanan. Pada Tahap Transinternalisasi Nilai kepribadian guru berperan penuh, disini guru menggunakan metode pembiasaan dengan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi di dalam maupun di luar kelas untuk diteladani peserta didik, kemudian guru melakukan pengamatan kepada peserta didik sebagai evaluasi pencapaian hasil penanaman nilai moderasi beragama.

3. Implikasi nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Fadlillah terwujud pada sikap *Tawassuṭ* (Moderat) dalam bentuk menerima perbedaan madzhab seperti pelaksanaan sholat subuh dengan atau tanpa do'a qunut, sikap *Tasāmuh* (Toleran) dalam bentuk menghormati kegiatan acara haul pendiri pendok dengan meliburkan sekolah siswa, sikap *I'tidāl* (Adil) dalam bentuk pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan tanpa membeda-bedakan antar siswa. Nilai-nilai moderasi tersebut juga terwujud dalam kegiatan rutin dan tidak rutin di madrasah. kegiatan rutin seperti pembagian sembako saat Idul Fitri dan daging qurban saat Idul Adha, dan kegiatan yang tidak rutin seperti seminar bahasa dan vaksin covid-19, yang mana pada kegiatan tersebut terdapat orang non muslim yang terlibat.

## I. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan terkait internalisasi nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Fadlillah, peneliti memberikan beberapa saran serta masukan untuk peningkatan nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah Fadlillah sebagai berikut:

1. Saran untuk Madrasah Aliyah Fadlillah untuk mengoptimalkan peran guru yang menjadi teladan di madrasah, serta mengoptimalkan komunikasi dengan wali murid untuk pengawasan saat di rumah.
2. Saran untuk program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, hasil penelitian yang jauh dari sempurna ini dapat menambah khazanah keilmuan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya
3. Saran bagi peneliti, semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mukhammad, Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: Dari Klasik ke Modern, *Prosiding Nasional*, Vol. 2, November 2019.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- AfifatuZZahroh, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang", Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Akhmadi, Agus, moderasi beragama dalam keberagaman Indonesia, *jurnal diklat keagamaan*, vol. 13, no. 2, Februari-Maret, 2019.
- Al-Asfahaniy, Al-Alamah Al-Raghib, *Mufrodat Al-fadz Al-Qur'an*, Beirut: Darel Qolam, 2009.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Penerbit Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah*, Jogjakarta, Diva Pres, 2013.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bisri, Muhammad, Moderasi Beragama Untuk Kebersamaan Ummat, *Majalah Sejahtera Edisi 1, Tahun V*, Januari-Maret 2019.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Darmodirhajo, Darji, *Ajaran Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sistem Hukum Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Durkheim, Emile, *Moral Education*, translate by Everett and Herman Schnurer, Glencoe: Free Press. 1961.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Haryani, Elma, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia (studi kasus 'lone wolf' pada anak di Medan)". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol 18, No2, Agustus, 2020.
- Hakam, Kama Abdul, Nurdin Encep Syarief, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Hayumi, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Wasatiyah, *Jurnal Qathruna*, Vol. 6, No. 2, Desember, 2019.
- Hornsby, *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Ismail, "Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Julia, Arini, *Urgensi Moderasi Islam Bagi Kaum Milenial di Indoensia, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Karni, Asniti, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Bengkulu: CV. Igie Utama, 2020.
- Kalidjernih, F.K, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perpektif Sosiologikal dan Political*, Bandung: Wijaya Aksara, 2010.
- Kartono, Kartini dan Gulo Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 2000.
- Kattsof Lois O, *Pengantar Filsafat* terjemah. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Kementrian Agama RI, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Muallimin*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementrian Agama RI.
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Latipah, Eva, *Metodologi Penelitian Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016.
- Maarif, Nurul H, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Masrukhin, *Metode penelitian kualitatif*, kudu: Media Ilmu, 2017.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim As'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Mujizatulloh, "Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah ISIMU Kabupaten Gorontalo". *Educandum*, vol.6 No. 1, Juni, 2020.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mukhtar, Imam, dkk, *Al-Adyān*. Ponorogo: Darussalam Press, 2016.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam Cetakan 2*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta; Bumi Aksara, 2012.
- Muslih, Mansur, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Nisa, Yunita Faella, dkk, Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi z, *Convey Report Vol 1, No 1 2018*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2018.
- Nurdin Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Partanto, Pius A., dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Purwanto, Yedi, dkk, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, *Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol 17, no 2, Agustus 2019.
- Rais, Marwawi, “Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik”, Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Salik, Mohammad, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, Malang: Literindo Berkah Karya, 2020.
- Sanjaya, Hadi, *Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Scott, John, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Setiyadi, Alif Cahyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, *Jurnal At-Ta'dib Vol 7 No 2 2012*
- Shihab, M Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Prsada, 1998.
- Susan, Daniati, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragamadi SMP/SMK Terpadu Al Urwatul Wustha, *Khazahan*, 20 November 2021.
- Syah Muhibbin, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung : Rosyda Karya 2011.
- Thoha, Chabib, *Kapita Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridlo dan M M H Nurohim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

#### Sumber Wawancara

- Iskandar, M Agus Rachman, Kepala Madrasah Aliyah Fadllillah, *Wawancara*, 23 Februari 2022.
- Iskandar, M Agus Rachman, Kepala Madrasah Aliyah Fadllillah, *Wawancara*, 16 Mei 2022.
- Achsin, M, Guru Mata Pelajaran Al-Adyan, *Wawancara*, 25 Mei 2022.
- Nugroho, M Agus, Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Fadllillah, *Wawancara*, 26 Mei 2022.
- Fathoni, Fimas, Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah, *Wawancara*, 25 Mei 2022.
- Hakim, Bakhtiar Mohammad, Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadllillah, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

#### Sumber Observasi

- Peneliti, Observasi tentang proses internalisasi nilai moderasi beragama, Sidoarjo 18-23 Juni 2022.

#### Sumber Dokumentasi

- Sumber Data, Dokumen Profil Madrasah Aliyah Fadllillah, Sidoarjo 20 Juli 2021
- Sumber Data, Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Fadllillah, Sidoarjo 20 Juli 2021.

Sumber Data, Dokumen Daftar Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Fadllillah, Sidoarjo 20 Juli 2021

Sumber Data, Dokumen Jadwal Pelajaran Madrasah Aliyah Fadllillah, Sidoarjo 20 Juli 2021

Sumber Data, Dokumen Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Fadllillah, Sidoarjo 20 Juli 2021

Sumber Data, Dokumen Struktur Madrasah Aliyah Fadllillah. 20 Juli 2021.

Sumber Data, Kalender Akademik *Madrasah Aliyah Fadllillah 2021/2022*

Sumber Internet

<https://kbbi.web.id/internalisasi> (26 April 2022)

<https://kbbi.web.id/moderasi> (26 April 2022).

<https://kbbi.web.id/adil> (26 April 2022).

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%AF%D9%8A%D8%A7%D9%86/> (27 April 2022)

<https://kbbi.web.id/ajar> (27 April 2022)

<https://kbbi.web.id/toleransi> (11 Mei 2022)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A